

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pasar modal memiliki peran yang strategis didalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat. Pasar modal dapat juga diartikan sebagai sebuah wahana yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana. Dengan adanya pasar modal maka perusahaan publik dapat memperoleh dana dari masyarakat melalui penjualan efek saham. Saat ini pasar modal dipandang sebagai sumber pembiayaan yang efektif dan menguntungkan, karena dengan menunjukkan prospek yang bagus maka saham suatu perusahaan yang terdapat di pasar modal akan mudah terjual.

Para investor yang akan berinvestasi dalam bentuk saham memerlukan informasi-informasi akurat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan untuk membeli saham perusahaan yang menguntungkan. Menurut Hanafi (2010:35), seorang investor yang ingin membeli saham perusahaan dengan orientasi jangka panjang, barangkali akan melihat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, prospek masa yang akan datang, dan risiko investasi pada saham perusahaan tersebut (profitabilitas dan risiko perusahaan).

Pertimbangan investor dalam menentukan pilihan tersebut tergantung pada prestasi perusahaan yang salah satunya dapat diukur dan dinilai dari kinerja keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Hal tersebut sesuai dengan tujuan utama laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang akurat dan relevan



bagi para pemakai untuk pengambilan keputusan ekonomi dan investasi, dimana informasi tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi investor mengenai kapan sebaiknya membeli atau menjual saham yang dimilikinya. Laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan setelah dianalisis akan bisa diperoleh rasio keuangan, yang berguna untuk mengungkapkan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan, serta untuk menunjukkan apakah posisi keuangan membaik atau memburuk selama suatu waktu. Manajemen perusahaan yang bersangkutan maupun para investor akan dapat melakukan tindakan, setelah menilai kinerja perusahaan yang dilihat dari rasio keuangan tersebut dan melakukan penilaian terhadap nilai saham perusahaan.

Beberapa penelitian yang sebelumnya dilakukan mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap harga saham antara lain Anita Suroto (2012) dalam penelitian mengenai Pengaruh Faktor Fundamental Internal Terhadap Harga Saham, menyatakan bahwa hanya variabel independen *Earning Per Share* (EPS) yang berpengaruh dominan terhadap harga saham, dan semua variabel independen yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham LQ-45. Aisyah Rokhma (2011) dalam penelitian mengenai Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham, menyatakan bahwa hanya variabel independen *Book Value* (BV) yang berpengaruh dominan terhadap harga saham, dan semua variabel independen yaitu *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Book Value* (BV) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham LQ-45.

Fenomena ketidakkonsistenan dari penelitian-penelitian terdahulu menjadikan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham menjadi semakin menarik. Penelitian ini menggunakan 4 rasio keuangan yaitu *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan *Book Value Per Share*

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Syamsuddin (2009:64) ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Jika perusahaan memiliki ROE yang cukup tinggi, maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut beroperasi secara efektif dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. ROE juga menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh, sehingga nantinya dapat membantu investor membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena semakin tinggi ROE yang didapat maka semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan. Dengan naiknya laba bersih dari perusahaan tersebut maka prospek perusahaan tersebut baik, sehingga hal ini akan membuat investor akan tertarik untuk berinvestasi dan membuat harga saham tersebut juga akan ikut naik.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang berguna untuk mengetahui perbandingan jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan. Menurut (Syamsudin 2009:54) DER merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh

kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Angka hutang yang dihitung merupakan total hutang baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek sedangkan angka equity menunjukkan total modal sendiri yang berasal dari pemilik/pemegang saham perusahaan dan laba ditahan. DER ini berfungsi untuk mengukur sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang memberikan analisis rasio keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Menurut (Tandelilin, 2010:373) informasi *Earning per Share (EPS)* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang sering dipakai sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi dalam saham. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham dimasa datang, sehingga para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. Meningkatnya nilai saham perusahaan tersebut, menyebabkan saham diminati oleh banyak investor, sehingga akan semakin meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Book value (BV) per share atau nilai buku per lembar saham menunjukkan jumlah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Menurut (Syamsudin, 2009:67) para pemegang saham biasa akan

menerima uang sejumlah nilai buku dari setiap lembar saham, apabila aktiva perusahaan dijual dan setelah terlebih dahulu melunasi semua utang-utangnya. Seorang investor tentunya mengharapkan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukannya oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk membeli suatu saham, seorang investor perlu mengetahui beban dari saham yang akan dibeli. Saham dengan tingkat beban yang lebih ringan tentunya akan lebih menarik minat investor, karena akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Nilai BV yang tinggi akan menjamin keamanan investasi pada perusahaan, jika harga pasar lebih tinggi daripada nilai BV, maka hal ini menunjukkan bahwa pasar percaya bila perusahaan tersebut akan menghasilkan nilai tambah, baik bagi investor maupun perusahaan. Nilai buku per lembar saham ini akan dapat digunakan sebagai salah satu dasar menentukan harga saham yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada perusahaan yang masuk dalam sektor Industri Barang Konsumsi / *Consumer Goods Industry*. Dipilihnya perusahaan *consumer goods industry* dikarenakan produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan yang sering dikonsumsi oleh konsumen. Hal ini yang menyebabkan pangsa pasar produk *consumer goods industry* tidak hanya terbatas untuk kalangan tertentu seperti produk industri yang lain dengan segmen pasar menengah keatas atau menengah kebawah, sehingga industri ini mempunyai prospek yang baik dan dapat menjaga nilai perusahaan agar tetap baik. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan perusahaan *consumer goods industry* selama beberapa tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 1. Pertumbuhan Produksi Perusahaan *Consumer Goods Industry* tahun 2008-2011

Tahun	Pertumbuhan (%)
2008	17,82
2009	36,69
2010	11,11
2011	17,56

Sumber : www.bps.go.id

Dilihat dari pertumbuhan produksi perusahaan *consumer goods industry* selama tahun 2008-2011 yang bersifat fluktuatif dengan tahun 2009 merupakan pertumbuhan yang paling tinggi dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2010. Penurunan pertumbuhan pada tahun 2010 yang cukup drastis namun masih menunjukkan angka positif dapat dikatakan bahwa perusahaan *consumer goods industry* merupakan sektor yang tangguh dengan tingkat kebutuhan yang cukup stabil terhadap produk konsumsi. Produk-produk konsumsi yang pada umumnya merupakan kebutuhan primer manusia yang selalu dibutuhkan sehingga menjadi salah satu target investasi dengan prospek kedepan yang menjanjikan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH *RETURN ON EQUITY, DEBT TO EQUITY RATIO, EARNING PER SHARE* DAN *BOOK VALUE PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM” (Studi pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011).**

B. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka permasalahan yang dapat dikemukakan adalah :

1. Apakah variabel *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Book Value* (BV) *Per Share* secara simultan signifikan pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan *Consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011?
2. Apakah variabel *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Book Value* (BV) *Per Share* secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan *Consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk menjelaskan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Book Value* (BV) *Per Share* secara simultan signifikan pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan *Consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011
2. Untuk menjelaskan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Book Value* (BV) *Per Share* secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap harga saham pada

perusahaan *Consumer goods industry* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011

D. Kontribusi penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Kontribusi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat dan kegunaan yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan didalam kajian manajemen keuangan pada khususnya dan sebagai bahan referensi atau pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengambil permasalahan yang sama, dengan mengandalkan perbaikan untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pemilik perusahaan untuk dapat menentukan kebijakan dan perencanaan keuangan yang baik bagi perusahaan, sehingga diharapkan mereka akan selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi perusahaan, agar tetap mampu menarik calon investor berinvestasi.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor sebelum melakukan investasi saham di pasar modal, sehingga melalui informasi mengenai faktor yang mempengaruhi nilai saham ini, maka dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh investor sebelum membeli saham.

c. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan berguna bagi pihak yang berkepentingan baik sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya serta kepentingan lain-lain.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dibahas yaitu: *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Book Value* (BV) *per Share* serta teori-teori pendukung dalam penelitian seperti: Pasar Modal, Saham,

Rasio Keuangan dan lain sebagainya. Selain itu, juga dibahas berbagai penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang racangan penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah, variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan besarnya sampel yang diambil, serta metode pengumpulan data dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian, deskripsi variabel, analisi dan pembahasan dari hasil penelitian

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran- saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan disertai dengan pemberian saran-saran yang ditunjukkan kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dan digunakan sebagai referensi adalah sebagai berikut:

1. Ellyda Fakhriyah (2011)

Penelitian Ellyda Fakhriyah yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2009”. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel ROA, ROE, NPM dan EPS. Hasil dari penelitian ini adalah variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya variabel ROA yang memiliki variabel paling dominan dibanding variabel lainnya. Hasil penelitian menggambarkan pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap harga saham sebesar 60,1%.

2. Anita Suroto (2012)

Penelitian Anita Suroto yang berjudul “Pengaruh Faktor Fundamental Internal Terhadap Harga Saham pada Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 – 2010”. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel DER, ROE, NPM, EPS dan PER. Hasil dari penelitian ini adalah variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya variabel EPS yang memiliki variabel paling dominan dibanding variabel lainnya. Hasil

penelitian menggambarkan pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap harga saham sebesar 73,6%.

3. Tika Yuniar El Sharai A. (2012)

Penelitian Tika Yuniar El Sharai A yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2010”. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel DER, LDER, DAR, ROE, ROI dan EPS. Hasil dari penelitian ini adalah variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya variabel EPS yang memiliki variabel paling dominan dibanding variabel lainnya. Hasil penelitian menggambarkan pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap harga saham sebesar 59,6%.

4. Ari Rekotomo (2012)

Penelitian Ari Rekotomo yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Dasar Kimia di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2010”. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel ROI, EPS, DER dan NPM. Hasil dari penelitian ini adalah variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya variabel ROI yang memiliki variabel paling dominan dibanding variabel lainnya. Hasil penelitian menggambarkan pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap harga saham sebesar 54,4%.

5. Aisyah Rokhma (2011)

Penelitian Aisyah Rokhma yang berjudul “Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2009”. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel ROE, PER, EPS dan BV. Hasil dari penelitian ini adalah variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya variabel BV yang memiliki variabel paling dominan dibanding variabel lainnya. Hasil penelitian menggambarkan pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap harga saham sebesar 89,4%.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

URAIAN	Peneliti					
	1	2	3	4	5	6
1. Variabel Dependen	HS	HS	HS	HS	HS	HS
2. Variabel Independen						
a. <i>Return On Asset</i> (ROA)	v		v	v		
b. <i>Return On Equity</i> (ROE)	v	v	v		v	v
c. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)		v	v	v		v
d. <i>Long Debt to Equity Ratio</i> (LDER)			v			
e. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)			v			
f. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	v	v	v	v	v	v
g. <i>Price Earning Ratio</i> (PER)		v			v	
h. <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	v	v		v		
i. <i>Book Value</i> (BV)					v	v
3. Metode Analisis	RB	RB	RB	RB	RB	RB
4. Data yang digunakan	PFB	PLQ	POK	PDK	PLQ	PCG

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Keterangan Tabel :**Nama peneliti**

1. Ellyda Fakhriyah (2011)
2. Anita Suroto (2012)
3. Tika Yuniar El Sharai A. (2012)
4. Ari Rekotomo (2012)
5. Aisyah Rokhma (2011)
6. Angantyo Adi (2013)

Variabel Dependen

HS : Harga Saham

Metode Analisis

RB : Regresi Berganda

Data yang Digunakan

PFB : Perusahaan *Food and Beverages* di BEI
PLQ : Perusahaan dalam indeks LQ45 di BEI
POK : Perusahaan Otomotif dan Komponennya di BEI
PDK : Perusahaan Industri Dasar Kimia di BEI
PCG : Perusahaan *Consumer Goods Industry* di BEI

B. Pasar modal**1. Pengertian Pasar Modal**

Ahmad (2004:18) menyatakan ada tiga definisi pasar modal :

- a. *Definisi yang luas*
Pasar modal adalah kebutuhan system keuangan yang terorganisir termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan, serta surat-surat kertas berharga/klaim, jangka panjang dan jangka pendek, primer dan yang tidak langsung.
- b. *Definisi dalam arti menengah*
Pasar modal adalah semua pasar yang terorganisasi dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham-saham, obligasi-obligasi, pinjaman berjangka hipotek, dan tabungan serta deposito berjangka.
- c. *Definisi dalam arti sempit*
Pasar modal adalah tempat pasar terorganisasi yang memperdagangkan saham-saham dan obligasi-obligasi dengan memakai jasa dari makelar, komisioner dan para underwriter.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, pada dasarnya pasar modal merupakan pasar yang terorganisir dimana komoditas yang diperdagangkan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterkaitannya dalam investasi lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan jenis sekuritas lainnya baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, dengan memakai bantuan jasa perantara

2. Jenis-jenis Pasar Modal

Sunariyah (2006:13-14) berpendapat, jenis-jenis pasar modal terbagi menjadi empat, yaitu:

a. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memeperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan dibursa.

b. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran di pasar perdana. Jadi, pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjual-belikan secara luas, setelah melalui setelah melalui masa penjualan di pasar perdana.

c. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa. Bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisir di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal. Jadi pasar ketiga ini tidak terdapat pusat lokasi perdagangan yang disebut *Floor Trading* (lantai bursa).

d. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antara pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek.

3. Peranan Pasar Modal

Sunariyah (2006:9-10) berpendapat bahwa peranan pasar modal dalam suatu perekonomian negara adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Tabungan (*Saving Function*)

Bagi penabung, metode yang akan digunakan sangat dipengaruhi oleh kemungkinan rugi sebagai akibat penurunan nilai mata uang, inflasi, risiko hilang dan lain-lain. Apabila seseorang ingin mempertahankan nilai sejumlah uang yang dimilikinya, maka perlu memikirkan alternatif menabung ke wilayah lain yaitu investasi. Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal memberi jalan yang mudah dan murah, tanpa risiko untuk menginvestasikan dana. Dana tersebut dapat

digunakan untuk memperbanyak jasa dan produk-produk di suatu perekonomian.

b. Fungsi Kekayaan (*Wealth Fuction*)

Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang dan jangka pendek sampai dengan kekayaan tersebut dapat dipergunakan kembali. Cara ini lebih baik karena kekayaan itu tidak mengalami depresiasi seperti aktiva lain.

c. Fungsi Likuiditas (*Liquidity Function*)

Kekayaan yang disimpan dalam surat-surat berharga, bisa dilikuidasi melalui pasar modal dengan risiko yang sangat minimal dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi surat berharga dengan biaya relatif murah dan lebih cepat. Dengan kata lain, pasar modal adalah *ready market* untuk memenuhi likuiditas para pemegang surat berhaga.

d. Fungsi Pinjaman (*Credit Function*)

Pasar modal bagi suatu negara merupakan sumber pembiayaan pembangunan dari pinjaman dihimpun dari masyarakat. Pemerintah lebih mendorong pertumbuhan pasar modal untuk mendapatkan dana yang lebih mudah dan murah. Karena, melihat kenyataan bahwa pinjaman dari bank dunia mempunyai *rate* bunga yang sangat tinggi. Sedangkan perusahaan-perusahaan yang menjual obligasi di pasar modal untuk mendapatkan dana dengan biaya bunga rendah dibandingkan dengan bunga dari bank.

C. Saham

1. Pengertian Saham

Sunariyah (2006:127) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau bisa disebut emiten. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Saham juga dapat diartikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha yang disebut sebagai pemegang saham dan mempunyai hak milik terhadap perusahaan yang bersangkutan. Para pemegang saham juga berhak memperoleh dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Sebaliknya, pemegang saham pun turut menanggung risiko sebesar saham yang dimiliki apabila perusahaan tersebut bangkrut.

2. Harga Saham

Harga saham merupakan indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan suatu kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan

Harga suatu saham dapat naik, turun, atau tetap dari waktu ke waktu.

Hal yang harus diperhatikan oleh investor yang terlibat kegiatan dipasar modal atau manajemen perusahaan terbuka yang sahamnya tercatat di

pasar modal karena indikasi harga saham dapat pula dijadikan ukuran nilai perusahaan.

Harga saham memiliki pengertian yang berbeda dengan nilai saham. Harga saham diartikan sebagai harga yang terjadi di pasar modal pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa, sedangkan nilai saham merupakan nilai intrinsik saham yang tercermin pada fakta seperti aktiva, pendapatan, dividen, dan prospek perusahaan. (Sunariyah, 2006:168)

3. Jenis – jenis Saham

Menurut Hartono (2009: 111-119) saham dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

1. Saham Preferen

Merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Dibandingkan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap mempunyai karakteristik di tengah-tengah antara obligasi dan saham biasa.

2. Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak antara lain:

- a. Hak kontrol yaitu hak pemegang saham biasa untuk memilih dewan direksi.
- b. Hak menerima pembagian keuntungan yaitu hak pemegang saham biasa untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.
- c. Hak Preemptive yaitu hak untuk mendapatkan persentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk tujuan melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dari kemerosotan nilai.

3. Saham *Treasury*

Merupakan saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan yang nantinya dapat dijual kembali.

4. Risiko Investasi Saham

Pembelian surat berharga perusahaan *go public* di pasar modal membutuhkan ketelitian serta kehati-hatian agar resiko dapat dikendalikan seminim mungkin, karena investasi dalam saham sangat berbeda dengan investasi yang tanpa resiko seperti tabungan atau deposito. Investasi dalam

saham biasanya dimaksudkan untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan dimana investasi dilakukan. Adanya kontrol dapat ditunjukkan oleh beberapa factor misalnya jumlah wakil yang duduk dalam dewan direksi maupun dewan komisaris, partisipasi dalam keputusan atau jumlah transaksi yang dilakukan (Soemarso, 2003:2). Walaupun investasi dalam saham menjanjikan keuntungan yang cukup besar, karena itu potensi risiko yang dimiliki juga cukup besar.

Menurut Rusdin (2006:74) ada pula risiko atau kerugian investasi yang dapat timbul pada investasi saham, antara lain:

- a. Tidak ada pembagi dividen, hal ini terjadi jika emiten tidak dapat membukukan laba pada tahun berjalan atau rapat umum pemegang saham memutuskan untuk tidak membagi dividen kepada para pemegang saham karena laba yang diperoleh akan digunakan untuk ekspansi usaha.
- b. *Capital Loss*, investor akan mengalami *capital loss* jika harga beli saham lebih besar dari harga jual saham.
- c. Risiko Likuidasi, jika emiten bangkrut atau di likuidasi, para pemegang saham memiliki hak klaim terakhir terhadap aktiva perusahaan setelah seluruh kewajiban emiten dibayar.
- d. Saham delisting dari Bursa, karena beberapa alasan tertentu, saham dapat dihapus pencatatannya (*delisting*) di Bursa, sehingga pada akhirnya saham tersebut tidak dapat diperdagangkan.

Berdasarkan uraian pendapat diatas, maka resiko atau kerugian investasi yang dapat timbul pada investasi saham adalah jika dividen tidak di bagikan kepada para pemegang saham, mengalami *capital loss*, adanya likuidasi dan *delisting* saham dari bursa.

5. Analisis Saham

Analisis saham merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat apakah harga saham di pasar modal / bursa telah mencerminkan nilai

perusahaan sebenarnya. Menurut Husnan (2009:307) untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar, yaitu :

1) Analisis Fundamental

Menurut Husnan (2009:307) analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai factor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variable-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Langkah yang penting dalam peramalan harga saham tersebut adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental (seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan deviden, dan sebagainya) yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham.

2) Analisis teknikal

Menurut Husnan (2009:341) Analisis ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu. Berlainan dengan pendekatan fundamental, analisis teknikal tidak memperhatikan faktor-faktor fundamental (seperti kebijaksanaan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penjualan perusahaan, pertumbuhan laba, perkembangan tingkat bunga, dan sebagainya), yang mungkin mempengaruhi harga saham (kondisi pasar).

Pemikiran yang mendasari analisis tersebut adalah (i) bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan, (ii) bahwa informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu, dan (iii) karenanya perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu, dan pola tersebut akan berulang. Analisis teknikal pada dasarnya merupakan upaya untuk menentukan **kapan** akan membeli (masuk ke pasar) atau menjual saham (keluar dari pasar), dengan memanfaatkan indicator-indikator teknis (seperti *moving average*, *new highs and lows*, volume perdagangan, dan *short-interest ratio*) ataupun menggunakan analisis grafis.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menganalisis harga saham dapat digunakan dua pendekatan yaitu analisis fundamental dan teknikal. Analisis fundamental lebih mengarah pada menganalisis penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan deviden,

dan lain-lain yang digunakan untuk memperkirakan harga saham. Sedangkan analisis teknikal menggunakan data pasar, seperti harga saham dan faktor-faktor lain yang bersifat teknis serta dengan mengamati perubahan harga saham di waktu yang lalu

D. Laporan Keuangan

Pada hakekatnya laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip - prinsip akuntansi yang berlaku umum yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Sudana (2011:20), analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan atau mengambil keputusan di masa yang akan datang. Hal itu menyebabkan, laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat ketika item-item individu telah diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok yang signifikan untuk membandingkan dan menganalisis keuangan (Ikhsan, 2009:43).

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2007:2) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang

berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Selanjutnya menurut Alexandri (2009:30), bahwa laporan keuangan merupakan media yang bisa digunakan untuk mengamati dan meneliti keadaan kesehatan perusahaan yang tersusun dari neraca, laporan rugi-laba, ikhtisar laba ditahan, dan laporan posisi keuangan.

Dari definisi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses kegiatan akuntansi yang memuat informasi-informasi dan memberikan keterangan-keterangan tentang data ekonomi perusahaan yang terdiri dari daftar-daftar yang menunjukkan posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan untuk satu periode.

2. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Brealey, *et al* (2008:55), secara umum laporan keuangan dapat dibedakan atas 3 (tiga) jenis yaitu:

- a. Neraca, yaitu laporan keuangan yang menunjukkan asset dan kewajiban perusahaan pada waktu tertentu.
- b. Laporan rugi laba, yaitu laporan keuangan yang memperlihatkan pendapatan, beban dan laba bersih perusahaan selama periode tertentu.
- c. Laporan arus kas, yaitu laporan keuangan yang memperlihatkan penerimaan kas dan pembayaran kas perusahaan selama suatu periode waktu.

3. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2007:9), laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat di antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah berbagai waktu yang lalu, di mana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Jadi suatu analisa dengan memperbandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru (*misleading*).
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

E. Teori Struktur Modal

Teori struktur modal modern diawali pada tahun 1958 ketika Modigliani dan Miller (MM) menerbitkan artikel yang membahas mengenai struktur modal.

Teori struktur modal menurut Brigham dan Ehrhardt (2005:556-562) dibedakan

menjadi 4 macam yaitu teori MM tanpa pajak, teori MM dengan pajak, *trade off theory*, dan *Signaling Theory*. Teori struktur modal menjelaskan mengenai pengaruh komposisi pendanaan perusahaan yang tercermin dalam struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Sejumlah teori struktur modal mengungkapkan pendapat yang bermacam-macam mengenai pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan yang tercermin melalui nilai saham. Beberapa ahli mendukung bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun dilain pihak juga ada yang tidak setuju bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan sudah menjadi perdebatan klasik oleh para ahli manajemen keuangan. Perdebatan tersebut terfokus pada pengaruh antara struktur modal terhadap nilai perusahaan yang tercermin dari nilai saham. Beberapa teori struktur modal menurut Brigham dan Ehrhardt (2005:556-562) dijelaskan sebagai berikut :

1. Teori MM Tanpa Pajak

Teori MM tanpa pajak dikenalakan pada tahun 1985, ketika Modigliani dan Miller mempublikasikan hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa struktur modal tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan, artinya bahwa tidak ada hubungan antara struktur modal perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam nilai saham. MM membutikan hasil temuannya tersebut dengan menggunakan beberapa asumsi yang patut untuk dipertanyakan. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2005:557) beberapa asumsi yang dikemukakan oleh MM adalah:

- a) *There are no brokerage cost*
- b) *There are no taxes*
- c) *There are no bankruptcy cost*
- d) *Investor can borrow at the same rate as corporations*
- e) *All investor have the same informations management about the firm's future investmen opportunities.*
- f) *EBIT is not affected by the use of debt.*

Beberapa asumsi yang dikemukakan oleh MM terlihat tidak realistis, namun ketidak realistisan tersebut justru menjadi awal bagi perkembangan teori struktur modal modern. MM memberikan petunjuk mengenai elemen-elemen yang dibutuhkan agar struktur modal memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Keterbatasan dari penelitian MM menjadi awal bagi penelitian selanjutnya untuk melonggarkan beberapa asumsi yang dikemukakan oleh MM untuk mengembangkan teori struktur modal yang lebih realistis.

2. Teori MM Dengan Pajak

Pada tahun 1963, MM mempublikasikan penelitiannya yakni dengan mengasumsikan adanya pajak. MM berpendapat "*The tax code allows corporations to deduct interest payment as an expense, but dividen payment to stockholders are not deductible*" (Brigham dan Ehrhardt, 2005:558). Peraturan mengenai perpajakan memperkenalkan perusahaan untuk menggunakan pembayaran bunga sebagai sebuah beban, sedangkan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham bukan sebagai pengurang pajak, sehingga adanya beban bunga memungkinkan untuk terjadinya penghematan pada biaya pajak. Perusahaan yang menggunakan

hutang akan membayar bunga atas hutang tersebut, sehingga bunga yang dibayarkan mampu mengurangi biaya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Berdasarkan pendapat MM, adanya biaya pajak membuat keputusan pendanaan menjadi relevan terhadap kinerja perusahaan.

Penghematan pada pajak ini memberikan keuntungan pada perusahaan karena penggunaan hutang yang lebih besar akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, dengan berkurangnya biaya pajak yang dibayarkan maka kinerja perusahaan yang menggunakan hutang akan lebih baik daripada perusahaan yang tidak menggunakan hutang. Berdasarkan pendapat MM tersebut dapat disimpulkan, bahwa perusahaan yang menggunakan hutang semakin besar maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Pendapat ini mendapat kritikan tajam dari para akademisi dan praktisi karena disatu sisi peningkatan hutang juga akan meningkatkan pula resiko kebangkrutan bagi perusahaan.

F. Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard (Munawir, 2007:64).

1. Analisis Rasio Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan akan dinilai melalui analisis rasio keuangan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi laba saja, atau pada neraca dan rugi laba. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu.

Menurut Tampubolon (2005:35), analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan korporasi. Selanjutnya menurut Hanafi (2010:36), rasio-rasio keuangan dihitung dengan menggabungkan angka-angka di neraca dengan atau angka-angka pada laporan laba-rugi. Terakhir menurut Harmono (2009:106) analisis rasio keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek rasio keuangan perusahaan, yaitu (1) rasio likuiditas, (2) rasio aktivitas, (3) rasio profitabilitas, (4) rasio solvabilitas (rasio *leverage*), dan (5) rasio nilai perusahaan.

Dalam penerapannya, analisis rasio keuangan ini sebaiknya digunakan secara bersama-sama, karena masing-masing kriteria rasio keuangan ini mempunyai sasaran yang berbeda. Disamping itu, ada kemungkinan bahwa di antara dua atau lebih hasil analisis rasionya menghasilkan

kesimpulan yang berbeda. Dengan hasil kesimpulan kinerja yang berbeda antara suatu kriteria rasio keuangan tertentu dengan yang lainnya akan membawa implikasi tertentu dalam pengambilan keputusan keuangan (Warsono, 2003:25).

2. Hubungan rasio *Return on Equity* (ROE) dengan Harga Saham

ROE merupakan salah satu dari rasio Profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham atau investor. ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham, semakin tinggi ROE menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memberikan penghasilan yang besar bagi pemilik saham.

Syamsuddin (2009:64) berpendapat bahwa ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Return on Equity dihitung sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Stockholder s equity}}$$

3. Hubungan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan Harga Saham

Debt to equity ratio (DER) adalah salah satu rasio leverage yang dapat menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya / mengantisipasi hutang. Menurut (Syamsudin 2009:54) DER merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Angka hutang yang dihitung merupakan total hutang baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek sedangkan angka equity menunjukkan total modal sendiri yang berasal dari pemilik/pemegang saham perusahaan dan laba ditahan. DER dapat digunakan sebagai alat ukur seberapa jauh suatu perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur. Saat ini perusahaan yang memiliki nilai DER yang kecil belum tentu lebih baik dari perusahaan yang memiliki DER yang lebih besar, karena pada dasarnya perusahaan tidak dapat menghindarkan diri dari hutang. Setiap perusahaan butuh modal kerja yang terkadang tidak bisa didanai oleh keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Hal ini dapat diatasi dengan cara mendapat modal dari kreditur, sehingga perusahaan bisa memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Selama perusahaan mendapatkan laba yang memuaskan, tingginya nilai DER dapat di atasi dengan membayar hutang. Menurut teori struktur modal dari MM dengan pajak, perusahaan yang menggunakan hutang akan membayar bunga atas hutang tersebut, sehingga bunga yang dibayarkan mampu mengurangi biaya pajak yang

dibayarkan oleh perusahaan. Pengehematan pada pajak ini memberikan keuntungan pada perusahaan karena penggunaan hutang yang lebih besar akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, dengan berkurangnya biaya pajak yang dibayarkan maka kinerja perusahaan yang menggunakan hutang akan lebih baik daripada perusahaan yang tidak menggunakan hutang. Berdasarkan pendapat MM tersebut dapat disimpulkan, bahwa perusahaan yang menggunakan hutang semakin besar maka nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham juga akan meningkat. Hal ini dapat dikatakan bahwa DER dapat berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Martono dan Harjito (2003: 59), rasio ini dinyatakan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Hubungan rasio *Earning per Share* (EPS) dengan Harga Saham

Tandelilin (2010:373) berpendapat bahwa informasi *Earning per Share* (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. EPS yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan akan memberikan peluang pendapatan yang besar bagi para investor. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham dimasa datang. Hal itu menyebabkan para pemegang saham tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. Meningkatnya nilai saham perusahaan tersebut,

menyebabkan saham diminati oleh banyak investor, sehingga akan semakin meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Menurut Tandelilin, (2010:374). EPS dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

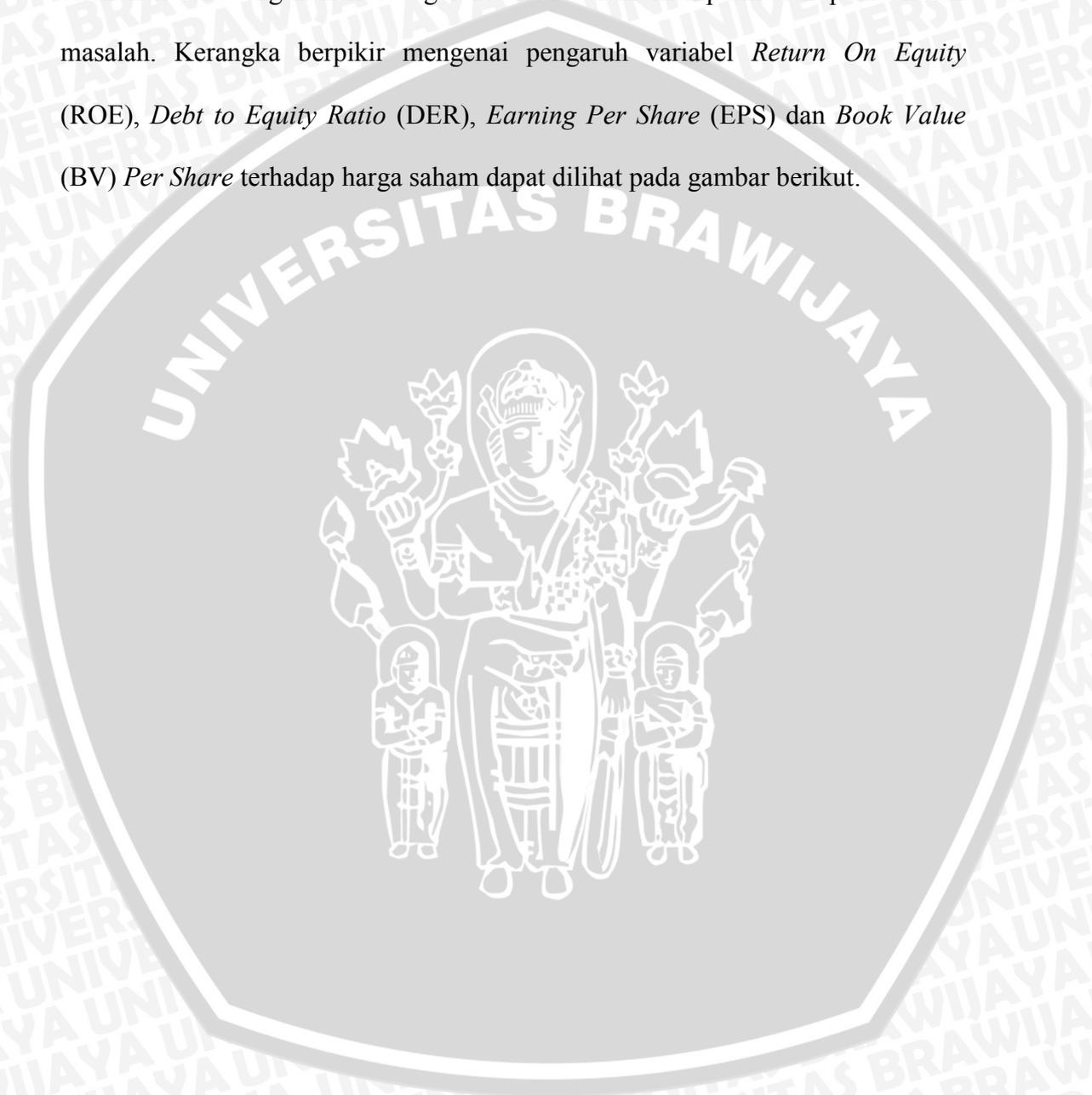
5. Hubungan rasio *Book Value (BV) per Share* dengan Harga Saham

Setiap investor tentunya mengharapkan keuntungan dari investasi yang dilakukannya. Menurut (Syamsudin, 2009:67) para pemegang saham biasa akan menerima uang sejumlah nilai buku dari setiap lembar saham, apabila aktiva perusahaan dijual dan setelah terlebih dahulu melunasi semua utang-utangnya. BV merupakan perbandingan antara nilai buku modal sendiri dengan jumlah lembar saham yang beredar. Semakin tinggi nilainya maka tuntutan terhadap besarnya harga pasar saham tersebut juga semakin tinggi. Nilai BV yang tinggi akan menjamin keamanan investasi pada perusahaan, jika harga pasar saham lebih tinggi daripada nilai BV, maka hal ini menunjukkan bahwa pasar percaya bila perusahaan tersebut akan menghasilkan nilai tambah, baik bagi investor maupun perusahaan. Semakin besar nilai rasio BV, maka saham tersebut akan semakin menarik bagi investor sehingga harga saham akan semakin meningkat. Secara matematis BV dapat dihitung dengan formula (Syamsudin,2009:67) :

$$\text{Book value/share} = \frac{\text{total commonstockholder's equity}}{\text{Number of shares of common stock outstanding}} \times \text{Rp } 1,00$$

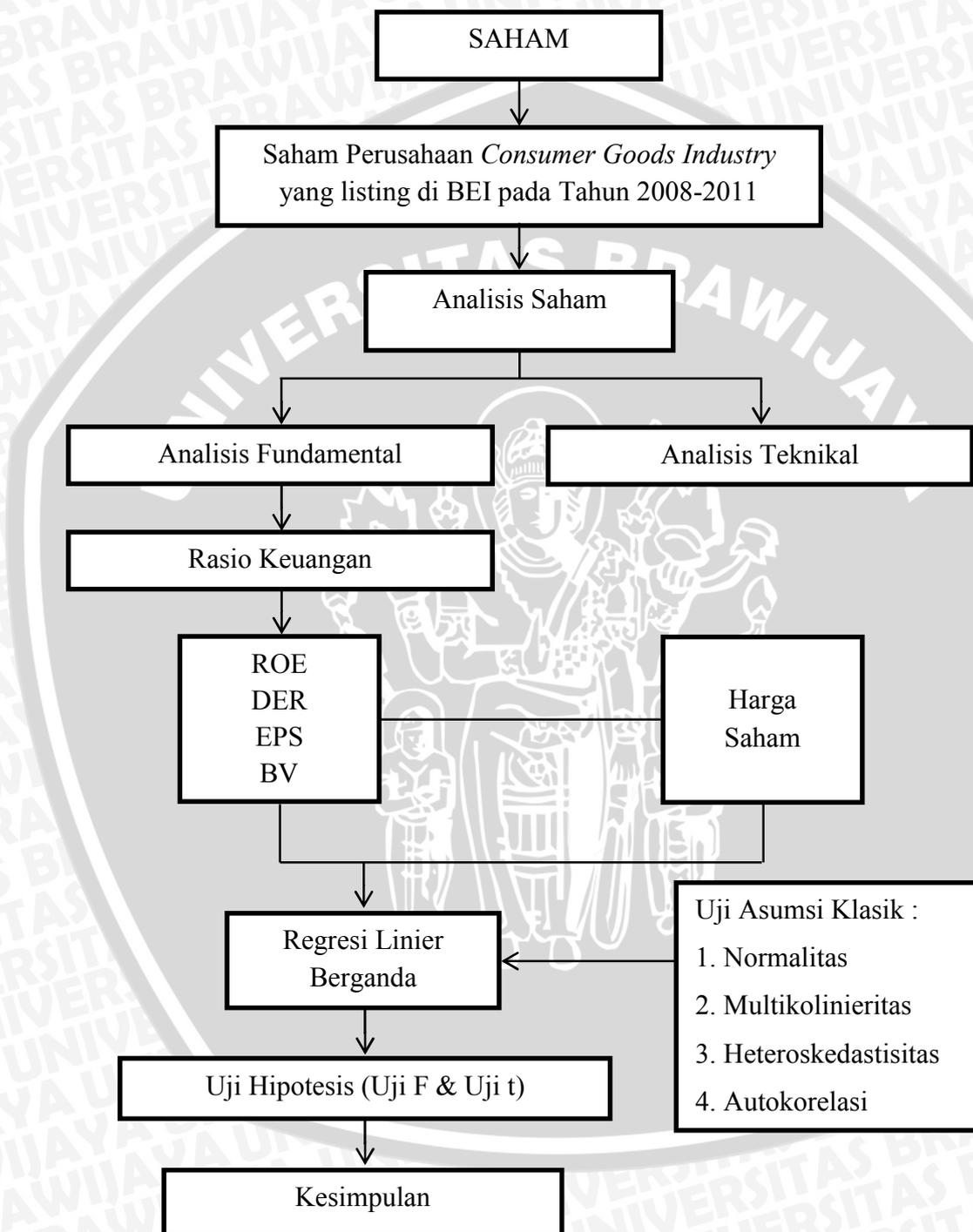
G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menggambarkan mekanisme penelitian yang akan dilakukan serta digunakan sebagai ilustrasi dalam mempermudah pembahasan masalah. Kerangka berpikir mengenai pengaruh variabel *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Book Value* (BV) *Per Share* terhadap harga saham dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



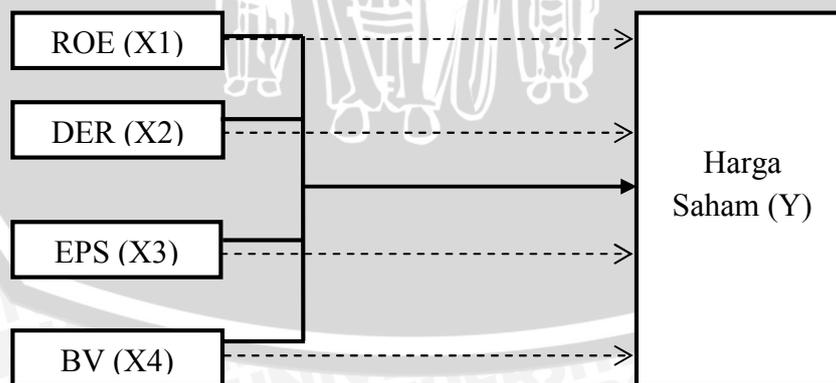
H. Model hipotesis Penelitian

Menurut Suyanto dan Sutinah (2010:43), Hipotesis adalah sebuah kesimpulan tetapi kesimpulan yang belum final karena masih harus diuji kebenarannya atau jawaban sementara yang masih diteliti, maka hipotesis dalam penelitian yang dilakukan adalah :

1. Variabel bebas yang terdiri dari *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Book Value* (BV) *Per Share* secara simultan signifikan pengaruhnya terhadap harga saham.
2. Variabel bebas yang terdiri dari *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Book Value* (BV) *Per Share* secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap harga saham.

Berdasarkan konsep hipotesis diatas maka dapat disusun menjadi model hipotesis sebagai berikut:

Gambar 2.2
Model Hipotesis



Keterangan:

- > : Simultan
- - - - -> : Parsial

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian penjelasan. Penelitian penjelasan (*Explanatory Research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menjelaskan hubungan antar variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 2008:5). Dalam penelitian jenis ini, hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji untuk mengetahui adanya hubungan dan pengaruh antara variabel-variabel yang hendak diteliti. Variabel-variabel yang hendak diteliti dalam penelitian ini yaitu ROE, DER, EPS dan BV terhadap harga saham.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pojok Bursa Efek Indonesia (BEI). Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Jl. MT.Haryono 165 Malang. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa di Pojok BEI merupakan semacam mini *one stop information*, disini kita akan memperoleh berbagai macam informasi secara komperhensif dan sudah di audit.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2010:115), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *consumer goods industry* yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2011 yaitu sebanyak 34 perusahaan.

2. Sample

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari obyek yang merupakan sumber data. Sampel sering juga disebut sebagai contoh, yaitu himpunan bagian (subset) dari suatu populasi. Sebagai bagian dari populasi, sampel memberikan gambaran yang benar tentang populasi. Menurut Sugiyono (2010:116), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2006:139). Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, maka kriteria dalam pemilihan sampel ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2011

- 2) Perusahaan melaporkan profit after taxes positif selama periode 2008-2011
- 3) Perusahaan menyediakan data-data, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share* dan *Book Value Per Share* positif selama periode 2008-2011

Berdasarkan penjelasan di atas maka, perusahaan *consumer goods industry* yang termasuk sebagai sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Sampel Perusahaan *Consumer Goods Industry* periode 2008 - 2011

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk.
3	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.
4	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.
5	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk.
6	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
7	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.
8	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk.
9	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
10	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk.
11	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk.
12	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
13	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk.
14	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.
15	RMBA	PT. Bentoel International Investama Tbk.
16	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
17	STTP	PT. Siantar Top Tbk.
18	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.
19	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.
20	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Tbk.
21	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Menurut Sekaran, (2006:65)

“Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang, dan bukan peneliti yang melakukan studi mutakhir, data tersebut bisa merupakan internal atau eksternal organisasi dan diakses melalui internet, penelusuran dokumen, atau publikasi informasi”.

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui laporan historis yang telah dikumpulkan, diolah, dianalisis dan disajikan oleh pihak lain. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2011 melalui situs www.idx.co.id Teknik pengumpulan data pada penelitian ini digunakan teknik dokumentasi, dimana cara memperolehnya melalui data sekunder dari pihak lain (BEI) dalam bentuk publikasi.

E. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Penelitian

a. Variabel Independen (X)

Menurut Idrus (2009:79), variabel independen atau yang biasa disebut variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat, variabel ini yang menjadi penyebab hadirnya atau timbulnya variabel lain. Variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Return OnEquity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Book Value (BV) Per Share*.

b. Variabel Dependen (Y)

Menurut Idrus (2009:79), variabel dependen sering disebut juga sebagai variabel terikat. Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel terikat yang diteliti dalam penelitian ini adalah harga saham.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Untuk mempermudah dalam penganalisan maka tiap variabel akan didefinisikan secara operasional. Konsep dasar dari definisi operasional juga mencakup pengertian untuk mendapatkan data yang akan dianalisis dengan tujuan untuk mengoperasikan konsep – konsep penelitian menjadi variabel penelitian serta cara pengukurannya. Menurut Sugiyono (2010:58) variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

a. *Return On Equity* (X_1)

Syamsuddin (2009:64) berpendapat bahwa Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Return on Equity dihitung sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Stockholder s equity}}$$

b. Debt to Equity Ratio (X₂)

Menurut Martono dan Harjito (2003: 59), rasio total hutang dengan modal sendiri / *total debt to equity ratio* merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas).

Rasio ini dinyatakan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Earning per Share (X₃)

Earning per Share (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. EPS merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. EPS dihitung dengan rumus berikut (Tandelilin, 2010:374)

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

d. Book Value per Share (X₄)

Book value per share juga merupakan perbandingan antara nilai buku modal sendiri dengan jumlah lembar saham yang beredar. Semakin tinggi nilainya maka tuntutan terhadap besarnya harga pasar saham tersebut juga semakin tinggi. Secara sistematis BV dapat dihitung dengan formula (Syamsudin, 2009:67) :

$$\text{Book value/share} = \frac{\text{total commonstockholder's equity}}{\text{Number of shares of common stock outstanding}} \times \text{Rp 1,00}$$

e. Harga saham (Y)

Menurut Sunariyah (2006:168), harga saham diartikan sebagai harga yang terjadi di pasar modal pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Harga saham tercermin pada *closing price*

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan pengolahan data lebih jauh, maka perlu dilakukan penggambaran atau deskripsi terhadap data. Proses seperti ini dinamakan analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif juga memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standard deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011:19).

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut telah memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri

dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel bebas (*independent variabel*) memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak adalah dengan analisis Grafik, yaitu dengan melihat normal *probability* plot yang dibandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plot data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali. 2011:161).

Menurut Suliyanto (2011:75), uji normalitas juga dapat menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov yang menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika nilai Sig. > alpha.

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011:105), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel

independen Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas didalam regresi ada beberapa cara, yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 atau VIF lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolonieritas antara variabel bebas dalam regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamat lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Penelitian ini menggunakan metode chart (Diagram Scatterplot)

Menurut Sunyoto (2009:83) Homoskedastisitas terjadi jika pada scatterplot hasil pengolahan data antara ZPRED (Z prediction) dan SRESID (nilai residual) menyebar di bawah ataupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang

b_1	= Koefisien regresi untuk X_1
b_2	= Koefisien regresi untuk X_2
b_n	= Koefisien regresi untuk X_n
X_1	= Variabel bebas pertama
X_2	= Variabel bebas kedua
X_n	= Variabel bebas ke n
e	= Nilai residu

c. Uji Hipotesis

1) Uji Hipotesis I

Uji hipotesis pertama dilakukan dengan membandingkan besarnya F penelitian dengan F tabel, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mempunyai pengaruh simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 = Variabel *ROE*, *DER*, *EPS* dan *BV* secara simultan tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham.

H_a = Variabel *ROE*, *DER*, *EPS* dan *BV* secara simultan signifikan pengaruhnya terhadap harga saham.

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut :

- H_0 diterima / H_a ditolak jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai pada kolom *sig.* $>$ *level of significant* (α) untuk $\alpha = 0,05$.

b) H_0 ditolak / H_a diterima jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai pada kolom *sig.* < *level of significant* (α) untuk $\alpha = 0,05$.

2) Uji Hipotesis II

Uji hipotesis dua dilakukan dengan membandingkan besarnya t penelitian dengan t tabel, hal ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 = Variabel *ROE*, *DER*, *EPS* dan *BV* secara parsial tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham.

H_a = Variabel *ROE*, *DER*, *EPS* dan *BV* secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap harga saham.

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut :

a) H_0 diterima / H_a ditolak jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau pada kolom *sig.* > *level of significant* (α) untuk $\alpha = 0,05$.

b) H_0 ditolak / H_a diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau pada kolom *sig.* < *level of significant* (α) untuk $\alpha = 0,05$.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Pasar modal atau Bursa Efek berdiri sejak jaman kolonial belanda pada tahun 1912 didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda dan pada saat ini dikenal sebagai Jakarta. Pasar modal tersebut didirikan oleh pemerintahan Belanda untuk kepentingan pemerintahan Belanda. Meskipun pasar modal di Indonesia telah ada sejak tahun 1912, namun perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan.

Pasar modal yang awalnya dikenal dengan nama Bursa Batavia ini pernah ditutup selama periode perang dunia pertama pada sekitar tahun 1914 sampai tahun 1918 kemudian bursa efek ini dibuka lagi pada tahun 1925. selain mengoperasikan bursa Batavia pemerintahan kolonial belanda juga mulai mengoperasikan bursa paralel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini kembali dihentikan kembali ketika terjadi pendudukan pemerintahan jepang di Batavia pada saat perang dunia kedua.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring Dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- a. 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.

- b. 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
- c. 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
- d. Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
- e. 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
- f. 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950)
- g. 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
- h. 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
- i. 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
- j. 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.

- k. 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
- l. 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
- m. 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
- n. Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
- o. 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
- p. 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
- q. 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).
- r. 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
- s. 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.

- t. 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
- u. 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).
- v. 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Gambaran Umum Perusahaan *Consumer Goods Industry*

1. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (IDX: AISA) merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi makanan yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1959. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-macam bahan makanan.

Pada tahun 1959, almarhum Tan Pia Sioe mendirikan bisnis keluarga yang nantinya berkembang menjadi PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (TPS-Food). Sebuah Bisnis keluarga yang memproduksi bihun jagung dengan nama Perusahaan Bihun Cap Cangak Ular di Sukoharjo, Jawa Tengah. Sampai hari ini, kultur manajemen yang erat seperti sebuah keluarga adalah salah satu nilai yang terus dipertahankan oleh generasi ketiga dari sang pendiri.

Untuk memenuhi permintaan pasar akan produk-produk makanan yang terus tumbuh, PT Tiga Pilar Sejahtera didirikan pada tahun 1992 dan menjadi perusahaan publik pada 2003. TPS-Food

berhasil meraih posisi sebagai produsen mi kering dan bihun terdepan di pasar Indonesia

2. **PT. Cahaya Kalbar Tbk**

PT. Cahaya Kalbar didirikan pada tahun 1968. Pada tahun 1996, perusahaan ini mendaftarkan perusahaannya di Bursa Efek Jakarta dengan kode perdagangan "CEKA". PT. Cahaya Kalbar adalah produsen terkenal dari berbagai bahan untuk rentang seluruh produk makanan. PT. Cahaya Kalbar juga memproduksi dan memasok bahan-bahan untuk kue restoran / hotel, industri dan roti industri dan kemudian perusahaan ini memasuki pasar retail / grosir dengan produk minuman minuman fungsional. Di bawah merek dagang: ALOEFIT.

Saat ini pasar menjadi lebih dinamis dari sebelumnya. Konsumen menuntut produk yang lebih baik, dan tren yang berubah dengan cepat. Selama bertahun-tahun PT. Cahaya Kalbar telah diakui sebagai pelopor untuk banyak produk yang diperkenalkan di pasar. Keinginan untuk berinovasi produk yang ada guna mencapai kesempurnaan, pengembangan produk baru, dan untuk memenuhi tuntutan pelanggan, telah mengubah budaya bagi PT. Cahaya Kalbar untuk menjadi yang pertama di pasar dan tetap kompetitif.

3. **PT. Darya Varia Laboratoria**

PT. Darya Varia Laboratoria (IDX: DVLA) didirikan oleh Drs. Wim Kalona dalam rangka UU Penanaman Modal dalam negeri No.6 tahun 1968 berdasarkan akta notaris No.5 tanggal 5 Februari 1976 dari

notaris Abdul Latief, SH. Perusahaan ini sudah listing pada tanggal 11 November 1994.

Perusahaan bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan, dan distribusi produk – produk farmasi, produk – produk kimia yang berhubungan dengan farmasi, dan perawatan kesehatan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersil pada tahun 1976. PT. Darya Varia Laboratoria Tbk sekarang sudah memiliki dua pabrik, setelah sebelumnya menutup dua pabrik lainnya pada tahun 1998 sebagai usaha restrukturisasi usaha.

Pada akhir Desember 2001, Far East Drug, sebuah alifiasi Unilab Group, Filipina mengakuisisi DVL Investment Limited yang memiliki 89,5% dari seluruh saham yang di keluarkan oleh Darya Varia dari group First Pasific Hongkong. Pada bulan Juli 2006 DVL Investment Limited dan Far East Drug Ltd mengalihkan saham Darya Varia ke Blue Shphere Singapoer Ptd.Ltd. Blue Shphere saat ini menjadi pemegang saham utama Darya Varia.

4. **PT. Gudang Garam Tbk**

PT Gudang Garam Tbk. (IDX: GGRM) adalah sebuah merek/perusahaan produsen rokok populer asal Indonesia. Gudang Garam didirikan pada 26 Juni 1958 oleh Tjoa Ing Hwie. Sebelum mendirikan perusahaan ini, di saat berumur sekitar dua puluh tahun, Ing Hwie mendapat tawaran bekerja dari pamannya di pabrik rokok Cap 93 yang merupakan salah satu pabrik rokok terkenal di Jawa Timur pada

waktu itu. Berkat kerja keras dan kerajinannya dia mendapatkan promosi dan akhirnya menduduki posisi direktur di perusahaan tersebut.

Pada tahun 1956 Ing Hwie meninggalkan Cap 93. Dia membeli tanah di Kediri dan memulai produksi rokok sendiri, diawali dengan rokok kretek dari kelobot dengan merek Inghwie. Setelah dua tahun berjalan Ing Hwie mengganti nama perusahaannya menjadi Pabrik Rokok Tjap Gudang Garam.

PT Gudang Garam Tbk tidak mendistribusikan secara langsung melainkan melalui PT Surya Madistrindo lalu kepada pedagang eceran kemudian baru ke konsumen atau produsen. Perusahaan ini merupakan peringkat kelima tertua dan terbesar di Indonesia (setelah Djarum) dalam produksi rokok kretek. Perusahaan ini memiliki kompleks tembakau sebesar 514 are di Kediri, Jawa Timur.

5. **PT. HM Sampoerna Tbk**

PT HM Sampoerna Tbk. / PT Hanjaya Mandala Sampoerna (IDX: HMSP) adalah perusahaan rokok terbesar di Indonesia. Kantor pusatnya berada di Surabaya, Jawa Timur. Perusahaan ini sebelumnya merupakan perusahaan yang dimiliki keluarga Sampoerna, namun sejak Mei 2005 kepemilikan mayoritasnya berpindah tangan ke Philip Morris International, perusahaan rokok terbesar di dunia dari Amerika Serikat, mengakhiri tradisi keluarga yang melebihi 90 tahun.

Beberapa merek rokok terkenal dari Sampoerna adalah *Dji Sam Soe* dan *A Mild*. Dji Sam Soe adalah merek lama yang telah bertahan

sejak masa awal perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan ini juga terkenal karena iklannya yang kreatif di media massa.

6. **PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.**

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (dahulu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Gizindo Primanusantara, PT Indosentra Pelangi, PT Indobiskuit Mandiri Makmur, dan PT Ciptakemas Abadi) (IDX: INDF) merupakan produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1990 oleh Sudono Salim dengan nama Panganjaya Intikusuma yang pada tahun 1994 menjadi Indofood. Perusahaan ini mengeksport bahan makanannya hingga Australia, Asia, dan Eropa.

Dalam beberapa dekade ini PT Indofood Sukses Makmur Tbk (Indofood) telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan *Total Food Solutions* dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran.

7. **PT. Kimia Farma Tbk**

PT Kimia Farma Tbk (IDX: KAEF) Kimia Farma merupakan pioner dalam industri farmasi Indonesia. Cikal bakal perusahaan dapat dirunut balik ke tahun 1917, ketika NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co., perusahaan farmasi pertama di Hindia Timur, didirikan. Sejalan dengan kebijakan nasionalisasi eks perusahaan-perusahaan Belanda,

pada tahun 1958 pemerintah melebur sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF Bhinneka Kimia Farma. Selanjutnya pada tanggal 16 Agustus 1971 bentuk hukumnya diubah menjadi Perseroan Terbatas, menjadi PT Kimia Farma (Persero). Sejak tanggal 4 Juli 2001 Kimia Farma tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Berbekal tradisi industri yang panjang selama lebih dari 187 tahun dan nama yang identik dengan mutu, hari ini Kimia Farma telah berkembang menjadi sebuah perusahaan pelayanan kesehatan utama di Indonesia yang kian memainkan peranan penting dalam pengembangan dan pembangunan bangsa dan masyarakat.

8. PT. Kedawung Setia Industrial Tbk

PT. Kedawung Setia Industrial Tbk (IDX: KDSI) merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi rumah tangga yang bermarkas di Surabaya, Indonesia. Pada tahun 1973, Pak Noto Suhardjo Wibisono dan Mr Agus Nursalim dari Grup Kedaung, mendirikan PT. Kedawung SETIA INDUSTRIAL Ltd. Enam tahun kemudian, Agus Nursalim merilis seluruh sahamnya, berharap keluarga Wibisono akan memiliki kepemilikan penuh dari perusahaan, dan dengan demikian dapat benar-benar mengabdikan dalam menjalankan bisnis.

Dalam rangka menjaga kontinuitas dan suksesi kepemimpinan bisnis, HMY. Bambang Sujanto memutuskan untuk mengizinkan adik bungsu, Ali Sugiharto Wibisono, untuk memimpin PT. Kedawung

SETIA INDUSTRIAL, Ltd. Produk ini kemudian kemudian diperluas ke pasar internasional pada tahun 1987, dengan Amerika Serikat menjadi pasar ekspor pertama. Perusahaan ini terdaftar pada tahun 1996 dan kemudian nama perusahaan menjadi PT. Kedawung SETIA INDUSTRIAL Tbk.

9. **PT. Kalbe Farma Tbk**

PT. Kalbe Farma Tbk (IDX:KLBF) didirikan pada 10 September 1966, oleh 6 bersaudara, yaitu Khouw Lip Tjoen, Khouw Lip Hiang, Khouw Lip Swan, Boenjamin Setiawan, Maria Karmila, F. Bing Aryanto. Kalbe Farma telah jauh berkembang dari awal mulanya sebagai usaha farmasi yang dikelola di garasi rumah pendirinya di wilayah Jakarta Utara. Selama lebih dari 40 tahun sejarah Perusahaan, pengembangan usaha telah gencar dilakukan melalui akuisisi strategis terhadap perusahaan-perusahaan farmasi lainnya, membangun merek-merek produk yang unggul dan menjangkau pasar internasional dalam rangka transformasi.

Saat ini, Kalbe adalah salah satu perusahaan farmasi terbesar di Asia Tenggara yang sahamnya telah dicatat di bursa efek dengan nilai kapitalisasi pasar di atas US\$ 1 miliar dan penjualan melebihi Rp 7 triliun. Posisi kas yang sangat baik saat ini juga memberikan fleksibilitas yang luas dalam pengembangan usaha Kalbe di masa mendatang.

10. PT. Langgeng Makmur Industri Tbk

PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (IDX: LMPI) didirikan pada tahun 1972, terletak di Waru, Sidoarjo, Indonesia dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Dimulai dengan pembuatan peralatan rumah tangga dari plastik, Perseroan mengembangkan usahanya dengan memproduksi peralatan dapur dari aluminium pada tahun 1980, kemudian pipa PVC pada tahun 1987 dan karung plastik pada tahun berikutnya. Sejalan dengan pertumbuhan yang cepat dan untuk meningkatkan kinerjanya di pasar, pada tahun 1994 Perusahaan telah menjual sahamnya kepada publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Diversifikasi produk dan pengembangannya telah dilaksanakan terus menerus dimana perusahaan tidak hanya menghasilkan berbagai jenis bahan plastic tetapi juga peralatan rumah dari plastik seperti botol minuman dan wadah plastik untuk penyimpanan. Dengan dukungan dari pelanggan dan semua rekan bisnis lainnya, Perseroan ini menjadi salah satu perusahaan yang paling terkemuka di industri sejenis di Indonesia. Dengan tujuan perusahaan untuk merambah ke pasar luar negeri dengan mengeksport peralatan rumah tangga dari plastik dan peralatan dapur dari aluminium.

Awal pendirian Perseroan pada tahun 1975, dimulai dari garasi kediaman Ibu BRA. Mooryati Soedibyo. Tahun 1978 Perseroan mulai menjalankan usahanya secara komersial, yaitu dengan memproduksi

jamu yang didistribusikan di Jakarta, Semarang, Surabaya, Bandung, dan Medan. Dalam perkembangannya permintaan konsumen semakin meningkat, hingga pada tahun 1980-an Perseroan mulai mengembangkan berbagai jenis kosmetika tradisional.

11. PT. Mustika Ratu Tbk

Awal pendirian PT. Mustika Ratu Tbk (IDX: MRAT) pada tahun 1975, dimulai dari garasi kediaman Ibu BRA. Mooryati Soedibyo. Tahun 1978 PT. Mustika Ratu mulai menjalankan usahanya secara komersial, yaitu dengan memproduksi jamu yang didistribusikan di Jakarta, Semarang, Surabaya, Bandung, dan Medan. Dalam perkembangannya permintaan konsumen semakin meningkat, hingga pada tahun 1980-an PT. Mustika Ratu mulai mengembangkan berbagai jenis kosmetika tradisional.

Pada tanggal 8 April 1981 pabrik PT. Mustika Ratu resmi di operasikan. Dalam rangka memperkokoh struktur permodalan serta mewujudkan visinya sebagai perusahaan Kosmetika dan Jamu Alami Berteknologi Tinggi Terbaik di Indonesia. PT. Mustika Ratu melakukan penawaran umum perdana dan mencatatkan sahamnya di PT. Bursa Efek Jakarta pada tahun 1995. PT. Mustika Ratu mulai menerapkan standar internasional ISO 9002 tentang Sistem Manajemen Mutu serta ISO 14001 tentang Sistem Manajemen Lingkungan sejak tahun 1996.

12. PT. Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah Tbk (IDX: MYOR) adalah salah satu kelompok bisnis produk konsumen di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 17 Februari 1977. Mayora Group menjadi perusahaan publik pada tahun 1990, dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, dan selama tahun-tahun berikutnya, Mayora Group terus melakukan ekspansi yang cepat untuk menjadi perusahaan berbasis ASEAN, dengan mendirikan fasilitas produksi dan kantor pemasaran di beberapa Asia Tenggara negara. Saat ini mayoritas kepemilikan sahamnya dimiliki oleh PT Unita Branindo sebanyak 32,93%. Kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pasar dan komitmen untuk menghasilkan produk berkualitas telah membuat Mayora group saat ini memiliki merek terkenal di dunia, seperti Kopiko, Danisa, Astor, Energen, Torabika dan banyak lagi.

Mayora Group telah membuktikan dirinya sebagai produsen produk-produk berkualitas yang mendapatkan beberapa pengakuan dan penghargaan seperti "Top 100 Perusahaan Eksportir di Indonesia" dari majalah Swa, " Top Five Best Managed Companies in Indonesia " yang dilakukan oleh Asia Money, " Top 100 public listed companies" pada tahun 2009 dan 2010 sebagai posisi pertama di sektor Makanan dan Minuman yang dilakukan oleh Majalah Investor Indonesia, serta " Produsen Terbaik dari Produk Halal "pada tahun 2004 oleh Majelis Ulama Indonesia.

13. PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk

PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (IDX: PSDN) merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi makanan dan karet remah yang bermarkas di Jakarta, Indonesia dengan lokasi pabrik yang tersebar di Palembang, Surabaya, Lampung, Singaraja, Curup serta Makassar. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1984 dan melakukan penjualan saham perdana di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-macam bahan makanan seperti buah-buahan dan sayur-sayuran juga karet remah sebagai bahan baku untuk industri ban.

Dengan pengalaman bertahun-tahun membuat perusahaan untuk mencapai pertumbuhan yang optimal dan terus menjunjung tinggi reputasi untuk kualitas produk dan pelayanan prima. Setelah membangun hubungan jangka panjang dengan sesama pedagang, distributor, mitra bisnis dan pelanggan, serta terus-menerus meningkatkan perkembangannya, Prasadha Group optimis akan masa depannya.

14. PT. Pyridam Farma Tbk

PT. Pyridam Farma Tbk (IDX: PYFA) merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi farmasi yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Pyridam didirikan pada tahun 1976 oleh Mr Sarkri Kosasih dan dr.Kartini Raharjo Sp.OG, orang yang terkenal di industri farmasi saat itu. The Pyridam Nama ini terinspirasi oleh fenomena Piramida -

salah satu Keajaiban tertua oh Dunia. Pyridam dimulai dengan mendistribusikan obat-obatan hewan. Tak lama, Pyridam mulai memproduksi sendiri-formulasi produk kesehatan hewan, dan bangunan pabrik tiga lantai dibangun. Ini bekerja sangat erat untuk membantu petani untuk mengembangkan peternakan canggih untuk saat itu. Pekerjaan yang menerima pengakuan dari pemerintah, dan Pyridam dianugerahi gelar "Partner dengan Kinerja Baik" pada tahun 1994 oleh Departemen Pertanian.

Pada tahun 1985, Pyridam mendirikan Divisi Farmasi, yang berkembang dengan cepat. Perbaikan dipercepat memungkinkan Pyridam untuk membangun pabrik merek produksi baru pada lahan 35.000 meter persegi di Cianjur, Jawa Barat, dengan keadaan desain seni, mesin, dan pengelolaan lingkungan. Pabrik mulai beroperasi pada April 2001. Pada akhir tahun 2000, kepemimpinan manajemen disahkan dari Mr Sarkri Kosasih kepada Mr Handoko Boedi Soetrisno. Di bawah kepemimpinan baru, Pyridam membuka kepemilikannya kepada publik, yang membuktikan bahwa Pyridam sesuai dengan kondisi keseluruhan dari sebuah perusahaan yang sehat dan profesional.

15. PT. Bentoel International Investama Tbk

Bentoel International Investama Tbk (IDX: RMBA) (dahulu PT Lestari Putra Wirasejati, PT Tresno, PT Bintang Pesona Jagat, PT BJS, dan PT Amiseta) adalah perusahaan rokok terbesar kedua di Indonesia antara HM Sampoerna dan Nojorono. Perusahaan ini berpusat di

Malang, Jawa Timur (untuk bagian produksi produk Bentoel) dan Jakarta (untuk bagian produksi produk BAT). Pada 1 Januari 2005, perusahaan ini diakuisisi oleh British American Tobacco, perusahaan rokok terbesar kedua di dunia dengan saham 98%.^[1] Kemudian, BAT menaikkan saham Bentoel Group sebesar 99%. Bahkan, BAT menguasai semua saham Bentoel. Pada hari yang sama, Bentoel Group resmi menjadi anak perusahaan dari BAT. Pada tahun 1980, perusahaan ini mendistribusikan produk Philip Morris Indonesia, atau disebut sebagai "bawahan Dji Sam Soe" (hingga 1 Januari 2005).

16. PT. Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk (IDX: SKLT) adalah salah satu kelompok bisnis produk konsumen di Indonesia, yang didirikan pada tahun 1977. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak tanggal 4 Juli 1990. Sejarah PT. Sekar Laut, Tbk. berawal dari sebuah usaha di bidang perdagangan produk kelautan di kota Sidoarjo, Jawa Timur pada tahun 1966. Kemudian berkembang menjadi usaha krupuk udang tradisional. Dengan kegigihan usaha yang dirintis berkembang pesat dari industri rumah tangga menjadi perusahaan penghasil krupuk.

PT. Sekar Laut, Tbk. menghargai kekayaan alam dengan mengolahnya sebijak mungkin sehingga menghasilkan produk makanan yang berkualitas dan menjaga potensi alam agar kontinuitas bahan dapat dijaga. Seluruh makanan yang di produksi 100% terbuat dari bahan alami dan diproses secara higienis sehingga menjadi makanan

yang nikmat, aman dikonsumsi, sehat serta dapat dinikmati masyarakat Indonesia dan seluruh dunia.

17. PT. Siantar Top Tbk

PT. Siantar Top Tbk (IDX: STTP) adalah salah satu kelompok bisnis produk konsumen di Indonesia, yang didirikan pada tahun 1972. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 2000. Founder perusahaan adalah Bp. Shindo Sumidomo, putra daerah asli asal Pematang Siantar. Memiliki banyak sister company antara lain : specindo, saritama, saribumi, korin, dan sarana utamamas (fukuda).

PT Siantar Top, Tbk mengembangkan produk-produk makanan dan minuman berkualitas dengan mengutamakan cita rasa terbaik. Komitmen dan dedikasi tinggi terhadap konsumen diwujudkan dengan menghadirkan produk sehat seperti biskuit dan wafer di tahun 2008.

18. PT. Mandom Indonesia Tbk

PT Mandom Indonesia Tbk (IDX: TCID) berdiri sebagai perusahaan joint venture antara Mandom Corporation, Jepang dan PT The City Factory. Perseroan berdiri dengan nama PT Tancho Indonesia dan pada tahun 2001 berganti menjadi PT Mandom Indonesia Tbk.

Kegiatan produksi komersial Perseroan dimulai pada tahun 1971 dimana pada awalnya Perseroan menghasilkan produk perawatan rambut, kemudian berkembang dengan memproduksi produk wangi-wangian dan kosmetik. Perseroan mempunyai dua lokasi pabrik yaitu pabrik Sunter yang khusus memproduksi seluruh produk kosmetik

Perseroan sementara pabrik Cibitung berfungsi untuk memproduksi kemasan plastik dan juga sebagai pusat logistik. Kemasan plastik dikirim dari Cibitung ke Sunter untuk diisi kemudian barang jadi dikirim kembali ke Cibitung dan didistribusikan melalui pusat logistik.

Merek utama Perseroan antara lain Gatsby, Pixy, dan Pucelle. Selain itu, Perseroan juga memproduksi berbagai macam produk lain dengan merek Tancho, Mandom, Spalding, Lovillea, Miratone, dan juga beberapa merek yang khusus diproduksi untuk ekspor.

19. PT. Tempo Scan Pacific Tbk

The Tempo Group atau PT. Tempo Scan Pacific Tbk (IDX: TSPC) adalah perusahaan induk (holding company) yang memiliki beberapa perusahaan farmasi a.l. PT Supra Ferbindo Farma, PT Indonesian Pharmaceutical Industries, dll. yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada bulan Mei tahun 1977 dengan nama lama PT. Sanchemie, oleh PT. Perusahaan Dagang Tempo dan PT. Indonesian Pharmaceutical Industries. Perusahaan ini menghasilkan berbagai produk farmasi dan personal care dengan berbagai merk.

Pada tahun 2006, jumlah total saham yang tercatat meningkat menjadi 4.500.000.000 saham karena perubahan nilai nominal masing-masing saham Perusahaan dari Rp. 500 menjadi Rp. 50 per saham (stock split). Pada tanggal 31 Desember 2010, lebih dari 95% saham Perseroan dimiliki oleh PT Bogamulia Nagadi dan hampir 5% sisanya dimiliki oleh publik dengan kepemilikan masing-masing kurang dari

5%. Pada akhir 2010, kapitalisasi pasar Perseroan adalah Rp. 7.695 triliun. Pada tanggal 31 Desember 2010 Perseroan memiliki sekitar 5.400 karyawan tetap.

20. PT. Ultra Jaya Milk Tbk.

PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk (IDX: ULTJ) merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi minuman yang bermarkas di Padalarang, Kab. Bandung, Indonesia. Beralamat di Jln. Raya Cimareme 131, Padalarang, Kab. Bandung. Perusahaan ini awalnya merupakan industri rumah tangga yang didirikan pada tahun 1958, kemudian menjadi suatu entitas perseroan terbatas pada tahun 1971. Perusahaan ini merupakan pioner di bidang industri minuman dalam kemasan di Indonesia, dan sekarang memiliki mesin pemroses minuman teranggih se-Asia Tenggara.

Pada awalnya perusahaan yang berawal dari sebuah rumah di Jln. Tamblong Dalam, Bandung, ini hanya memproduksi susu. Namun seiring perkembangannya, dia juga memproduksi juice dalam kemasan bermerek Buavita dan Gogo serta memproduksi Teh Kotak, Sari Asem Asli dan Sari Kacang Ijo. Sejak tahun 2008 merek Buavita dan Gogo dibeli oleh PT. Unilever Indonesia Tbk. sehingga PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. bisa kembali ke bisnis utamanya, yaitu produksi susu. Perusahaan yang didirikan oleh Ahmad Prawirawidjaja ini, seorang pengusaha Tionghoa yg sudah bermukim di Bandung, sekarang

dikomandani oleh generasi kedua, yaitu Sabana Prawirawidjaja, dan siap-siap diteruskan kepada generasi ketiga, Samudera Prawirawidjaja.

PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. menggunakan sistem komputerisasi yang sudah terintegrasi, yaitu SAP, sejak tahun 2002. Bahkan perusahaan ini merupakan salah satu rujukan implementor SAP yang dinilai cukup sukses di dalam mengadopsi hampir semua modul SAP.

21. PT. Unilever Indonesia Tbk

Unilever Indonesia Tbk (IDX: UNVR) adalah perusahaan multinasional yang memproduksi barang konsumen yang bermarkas di Rotterdam, Belanda. Perusahaan ini didirikan tahun 1930. Perusahaan ini mempekerjakan 206.000 pekerja. Memproduksi makanan, minuman, pembersih, dan konsumen pribadi. Beberapa merek terkenal milik Unilever adalah: Rinso, Sunsilk, Dove, dan Clear.

Di Indonesia, Unilever bergerak dalam bidang produksi sabun, deterjen, margarin, minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu, es krim, makanan dan minuman dari teh, produk-produk kosmetik, dan produk rumah tangga.

Unilever Indonesia didirikan pada 5 Desember 1933 sebagai Zeepfabrieken N.V. Lever. Pada 22 Juli 1980, nama perusahaan diubah menjadi PT Lever Brothers Indonesia dan pada 30 Juni 1997, nama perusahaan diubah menjadi PT Unilever Indonesia Tbk. Unilever Indonesia mendaftarkan 15% dari sahamnya di Bursa Efek Jakarta.

C. Analisis Data

1. Analisa Statistik Deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah suatu metode analisis dimana data-data yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan secara objektif sehingga memberikan informasi dan gambaran mengenai topik yang dibahas. Hasil estimasi variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.1

Perkembangan *Return on Equity* (ROE) Perusahaan *Consumer Goods Industry* di BEI tahun 2008-2011

No	Emiten	Tahun				Rata – rata
		2008	2009	2010	2011	
1	AISA	13,56	12,24	16,36	10,1	13,07
2	CEKA	17,06	23,24	13,07	32,16	21,38
3	DVLA	21,5	20,56	24,02	22,85	22,23
4	GGRM	17,12	26,38	26,57	26,94	24,25
5	HMSP	72,03	68,95	85,65	106,95	83,40
6	INDF	30,59	40,02	32,37	20,1	30,77
7	KAEF	10,14	10,02	16,03	18,52	13,68
8	KDSI	5,65	6,93	7,6	11,09	7,82
9	KLBF	32,52	34,13	32,95	30,5	32,53
10	LMPI	1,04	1,98	1,14	1,9	1,52
11	MRAT	10,49	9,12	9,77	10,24	9,91
12	MYOR	22,01	31,86	33,06	25,84	28,19
13	PSDN	45,23	46,7	28,36	17,99	34,57
14	PYFA	5,26	7,44	7,3	8,6	7,15
15	RMBA	14,11	5,08	17,25	21,59	14,51
16	SKLT	7,32	10,94	5,22	6,52	7,50
17	STTP	1,01	9,85	10,08	12,32	8,32
18	TCID	20,65	20	18,3	18,63	19,40
19	TSPC	19,72	19,95	24,17	24,3	22,04
20	ULTJ	23,67	8,25	15,63	11,18	14,68
21	UNVR	111,23	114,74	112,19	151,45	122,40
	rata-rata	23,90	25,16	25,58	28,08	25,68
	Tertinggi	111,23	114,74	112,19	151,45	122,40
	Terendah	1,01	1,98	1,14	1,90	1,51

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa setiap tahun nilai ROE mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 nilai ROE tertinggi dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) adalah sebesar 111,23 dan yang paling rendah adalah perusahaan Siantar Top Tbk (STTP) sebesar 1,01. Pada tahun 2009 nilai ROE tertinggi dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) adalah sebesar 114,74 dan yang paling rendah adalah perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) sebesar 1,98. Pada tahun 2010 nilai ROE tertinggi dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) adalah sebesar 112,19 dan yang paling rendah adalah perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) sebesar 1,14. Pada tahun 2011 nilai ROE tertinggi dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) adalah sebesar 151,45 dan yang paling rendah adalah perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) sebesar 1,9.

Pada tahun 2008-2011 dalam sektor *Consumer Goods Industry* nilai rata-rata ROE tertinggi dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yakni sebesar 122,40 sedangkan nilai rata - rata ROE terendah dimiliki oleh perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) yakni sebesar 1,52.

Tabel 4.2

Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan *Consumer Goods Industry* di BEI tahun 2008-2011

No	Emiten	Tahun				Rata – rata
		2008	2009	2010	2011	
1	AISA	1,6	2,14	2,34	0,96	1,76
2	CEKA	1,45	0,89	1,75	1,03	1,28
3	DVLA	0,26	0,41	0,33	0,28	0,32
4	GGRM	0,55	0,48	0,44	0,59	0,52
5	HMSP	1	0,69	1,01	0,9	0,90
6	INDF	3,11	2,45	1,34	0,7	1,90
7	KAEF	0,53	0,57	0,49	0,43	0,51
8	KDSI	1,13	1,31	1,18	1,1	1,18
9	KLBF	0,38	0,39	0,23	0,27	0,32
10	LMPI	0,43	0,36	0,52	0,68	0,50
11	MRAT	0,17	0,16	0,14	0,18	0,16
12	MYOR	1,32	1,03	1,18	1,72	1,31
13	PSDN	1,63	1,44	1,6	1,04	1,43
14	PYFA	0,42	0,37	0,3	0,43	0,38
15	RMBA	1,58	1,45	1,3	1,82	1,54
16	SKLT	1	0,73	0,69	0,74	0,79
17	STTP	0,72	0,36	0,45	0,91	0,61
18	TCID	0,12	0,13	0,1	0,11	0,12
19	TSPC	0,29	0,34	0,36	0,4	0,35
20	ULTJ	0,53	0,45	0,54	0,55	0,52
21	UNVR	1,1	1,02	1,15	1,85	1,28
	rata-rata	0,92	0,817619	0,830476	0,794762	0,840714
	Tertinggi	3,11	2,45	2,34	1,85	1,9
	Terendah	0,12	0,13	0,1	0,11	0,115

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa setiap tahun nilai DER mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2008 nilai DER tertinggi dimiliki oleh perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) adalah sebesar 3,11 dan yang paling rendah adalah perusahaan Mandom Indonesia Tbk (TCID) sebesar 0,12. Pada tahun 2009 nilai DER tertinggi dimiliki oleh perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) adalah sebesar 2,45 dan yang paling rendah adalah perusahaan Mandom

Indonesia Tbk (TCID) sebesar 0,13. Pada tahun 2010 nilai DER tertinggi dimiliki oleh perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) adalah sebesar 2,34 dan yang paling rendah adalah perusahaan Mandom Indonesia Tbk (TCID) sebesar 0,1. Pada tahun 2011 nilai DER tertinggi dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) adalah sebesar 1,85 dan yang paling rendah adalah perusahaan Mandom Indonesia Tbk (TCID) sebesar 0,11.

Pada tahun 2008-2011 dalam sektor *Consumer Goods Industry* nilai rata-rata DER tertinggi dimiliki oleh perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yakni sebesar 1,9 sedangkan nilai rata-rata DER terendah dimiliki oleh perusahaan Mandom Indonesia Tbk (TCID) yakni sebesar 0,12.

Tabel 4.3

Perkembangan *Earning per Share (EPS)* Perusahaan *Consumer Goods Industry* di BEI tahun 2008-2011

No	Emiten	Tahun				Rata – rata
		2008	2009	2010	2011	
1	AISA	17,16	22,6	45	89,68	43,61
2	CEKA	93,67	166,26	99,37	323,72	170,76
3	DVLA	126,46	129,06	99	107,96	115,62
4	GGRM	977,34	1796,02	2154,93	2576,86	1876,29
5	HMSP	888,72	1160,7	1465,08	1836,88	1337,85
6	INDF	117,81	236,42	336,3	571,43	315,49
7	KAEF	9,97	11,25	24,98	30,93	19,28
8	KDSI	14,11	25,95	41,71	58,34	35,03
9	KLBF	69,6	91,47	126,66	151,61	109,84
10	LMPI	2,55	5,94	2,77	5,38	4,16
11	MRAT	52,08	49,1	57,05	60,25	54,62
12	MYOR	255,98	485,48	631,48	631,15	501,02
13	PSDN	6,56	22,53	8,97	16,57	13,66
14	PYFA	4,32	7,05	7,85	9,67	7,22

Dilanjutkan

Lanjutan dari Tabel 4.3

No	Emiten	Tahun				Rata – rata
		2008	2009	2010	2011	
15	RMBA	35,52	3,74	30,2	42,26	27,93
16	SKLT	6,18	18,53	7	8,65	10,09
17	STTP	3,68	31,35	32,58	32,58	25,05
18	TCID	571,22	619,75	653,74	697,75	635,62
19	TSPC	71,26	79,99	108,64	130,07	97,49
20	ULTJ	105,15	21,17	37,09	35,08	49,62
21	UNVR	315,5	398,97	443,9	545,78	426,04
	rata-rata	178,3257	256,349	305,4429	379,1714	279,8223
	Tertinggi	977,34	1796,02	2154,93	2576,86	1876,29
	Terendah	2,55	3,74	2,77	5,38	4,16

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa setiap tahun nilai EPS mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 nilai EPS tertinggi dimiliki oleh perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) adalah sebesar 977,34 dan yang paling rendah adalah perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) sebesar 2,55. Pada tahun 2009 nilai EPS tertinggi dimiliki oleh perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) adalah sebesar 1796,02 dan yang paling rendah adalah perusahaan Bentoel International Investama Tbk (RMBA) sebesar 3,74. Pada tahun 2010 nilai EPS tertinggi dimiliki oleh perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) adalah sebesar 2154,93 dan yang paling rendah adalah perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) sebesar 2,77. Pada tahun 2011 nilai EPS tertinggi dimiliki oleh perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) adalah sebesar 2576,86 dan yang paling rendah adalah perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) sebesar 5,38.

Pada tahun 2008-2011 dalam sektor *Consumer Goods Industry* nilai rata-rata EPS tertinggi dimiliki oleh perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) yakni sebesar 1876,29 sedangkan nilai rata-rata EPS terendah dimiliki oleh perusahaan Mandom Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) yakni sebesar 4,16.

Tabel 4.4

Perkembangan *Book Value (BV) per Share* Perusahaan *Consumer Goods Industry* di BEI tahun 2008-2011

No	Emiten	Tahun				Rata – rata
		2008	2009	2010	2011	
1	AISA	233,65	256,25	344,36	1096,18	482,61
2	CEKA	829,93	1013,46	1037,82	1361,54	1060,69
3	DVLA	906,87	990,93	571,97	649,93	779,93
4	GGRM	8065,78	9511,8	11016,73	12759,77	10338,52
5	HMSP	1836,16	2386,86	2330,47	2327,58	2220,27
6	INDF	967,92	1156,61	1911,6	3600,08	1909,05
7	KAEF	170,65	179,21	200,58	225,51	193,99
8	KDSI	563,3	589,25	630,96	689,31	618,21
9	KLBF	356,68	424,42	529,12	641,48	487,93
10	LMPI	389,59	395,53	398,3	403,68	396,78
11	MRAT	709,4	739,28	788,58	837,45	768,68
12	MYOR	1624,23	2063,38	2597,62	3162,95	2362,05
13	PSDN	64,57	87,1	96,07	143,26	97,75
14	PYFA	129,43	136,48	144,32	153,99	141,06
15	RMBA	256,97	260,71	294,13	310,4	280,55
16	SKLT	145,74	164,27	171,27	177,93	164,80
17	STTP	277,43	308,79	341,33	374,1	325,41
18	TCID	4059,18	4380,62	4717,24	5075	4558,01
19	TSPC	496,82	535,3	578,69	676,87	571,92
20	ULTJ	393,07	412,54	449,37	485,55	435,13
21	UNVR	406,33	485,3	530,2	482,43	476,07
rata-rata		1089,7	1260,861	1413,368	1696,904	1365,208
Tertinggi		8065,78	9511,8	11016,73	12759,77	10338,52
Terendah		64,57	87,1	96,07	143,26	97,75

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa setiap tahun nilai BV mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 nilai BV tertinggi dimiliki oleh

perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) adalah sebesar 8065,78 dan yang paling rendah adalah perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) sebesar 64,57. Pada tahun 2009 nilai BV tertinggi dimiliki oleh perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) adalah sebesar 9511,8 dan yang paling rendah adalah perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) sebesar 87,1. Pada tahun 2010 nilai BV tertinggi dimiliki oleh perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) adalah sebesar 11016,73 dan yang paling rendah adalah perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) sebesar 96,07. Pada tahun 2011 nilai BV tertinggi dimiliki oleh perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) adalah sebesar 12759,77 dan yang paling rendah adalah perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) sebesar 143,26.

Pada tahun 2008-2011 dalam sektor *Consumer Goods Industry* nilai rata-rata BV tertinggi dimiliki oleh perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) yakni sebesar 10338,52 sedangkan nilai rata - rata BV terendah dimiliki oleh perusahaan Mandom Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) yakni sebesar 97,75.

Tabel 4.5

Perkembangan Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods Industry* di BEI tahun 2008-2011

No	Emiten	Tahun				Rata – rata
		2008	2009	2010	2011	
1	AISA	425	360	780	495	515,00
2	CEKA	700	1490	1100	950	1060,00
3	DVLA	960	1530	1170	1150	1202,50
4	GGRM	4250	21550	40000	62050	31962,50

Dilanjutkan

Lanjutan dari Tabel 4.5

No	Emiten	Tahun				Rata – rata
		2008	2009	2010	2011	
5	HMSP	8100	10400	28150	39000	21412,50
6	INDF	930	3550	4875	4600	3488,75
7	KAEF	76	127	159	340	175,50
8	KDSI	98	155	235	245	183,25
9	KLBF	400	1300	3250	3400	2087,50
10	LMPI	70	215	270	205	190,00
11	MRAT	153	395	650	500	424,50
12	MYOR	1140	4500	10750	14250	7660,00
13	PSDN	100	110	80	310	150,00
14	PYFA	50	110	127	176	115,75
15	RMBA	520	650	800	790	690,00
16	SKLT	90	150	140	140	130,00
17	STTP	150	250	385	690	368,75
18	TCID	5500	8100	7200	7700	7125,00
19	TSPC	400	730	1710	2550	1347,50
20	ULTJ	800	580	1210	1080	917,50
21	UNVR	7800	11050	16500	18800	13537,50
	rata-rata	1557,714	3204,857	5692,429	7591,476	4511,619
	Tertinggi	8100	21550	40000	62050	31962,50
	Terendah	50	110	80	140	115,75

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pada tabel 4.5 menunjukkan harga saham pada masing – masing perusahaan pada sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2011. Pada tahun 2008 harga saham tertinggi dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna Tbk (HMSP) adalah sebesar Rp 8100 dan yang paling rendah adalah perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA) sebesar Rp 50. Pada tahun 2009 harga saham tertinggi dimiliki oleh perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) adalah sebesar Rp 21550 dan yang paling rendah adalah perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) dan perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA) sebesar Rp 110 . Pada tahun 2010 harga saham tertinggi dimiliki oleh perusahaan Gudang

Garam Tbk (GGRM) adalah sebesar Rp 40000 dan yang paling rendah adalah perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) sebesar Rp 80. Pada tahun 2011 harga saham tertinggi dimiliki oleh perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) adalah sebesar Rp 62050 dan yang paling rendah adalah perusahaan Sekar Laut Tbk (SKLT) sebesar Rp 140.

Pada tahun 2008-2011 dalam sektor *Consumer Goods Industry* nilai rata-rata harga saham tertinggi dimiliki oleh perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) yakni sebesar Rp 31962,50 sedangkan nilai rata-rata harga saham terendah dimiliki oleh perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA) yakni sebesar Rp 115,75.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model regresi yang baik jika memenuhi uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi

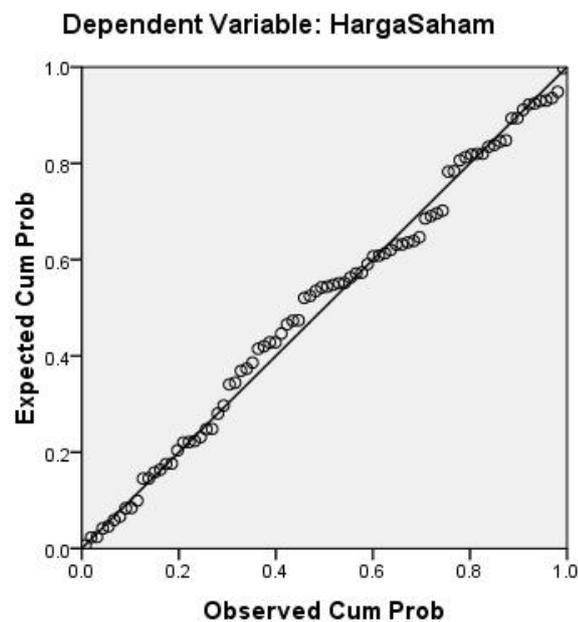
1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, data residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis grafik dan uji statistik. Uji normalitas dengan analisis grafik dapat dilakukan dengan melihat *normal probability plot*. Data yang baik

adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal yakni ditunjukkan oleh satu garis lurus diagonal, dan plot data yang akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Berikut ini merupakan *normal probability plot* dalam model penelitian ini

Gambar 4.1 Grafik P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber Data: Data SPSS diolah

Gambar 4.1 normal P-Plot menunjukkan bahwa titik-titik pada scatter plot sudah mengikuti data di sepanjang garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data residual mempunyai distribusi normal. Uji normalitas kemudian dilanjutkan dengan analisis

statistik untuk melengkapi hasil pengujian sebelumnya, sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.58483377
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.052
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.629
Asymp. Sig. (2-tailed)		.824

a. Test distribution is Normal.

Sumber Data: Data SPSS diolah

Dari Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa analisis statistik uji *kolmogorv-smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,824 dan diatas nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas. Hal ini menunjukkan data penelitian telah normal dan dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi atau hubungan yang erat antar variabel bebas yaitu ROE, DER, EPS dan BV. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebasnya. Cara yang

digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya Multikolinearitas berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Multikolinearitas terjadi apabila nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas variabel yang digunakan dalam penelitian :

Tabel 4.7 Nilai Tolerance dan VIF

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROE	.351	2.851
	DER	.912	1.097
	EPS	.101	9.932
	BV	.140	7.133

a. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber Data: Data SPSS diolah

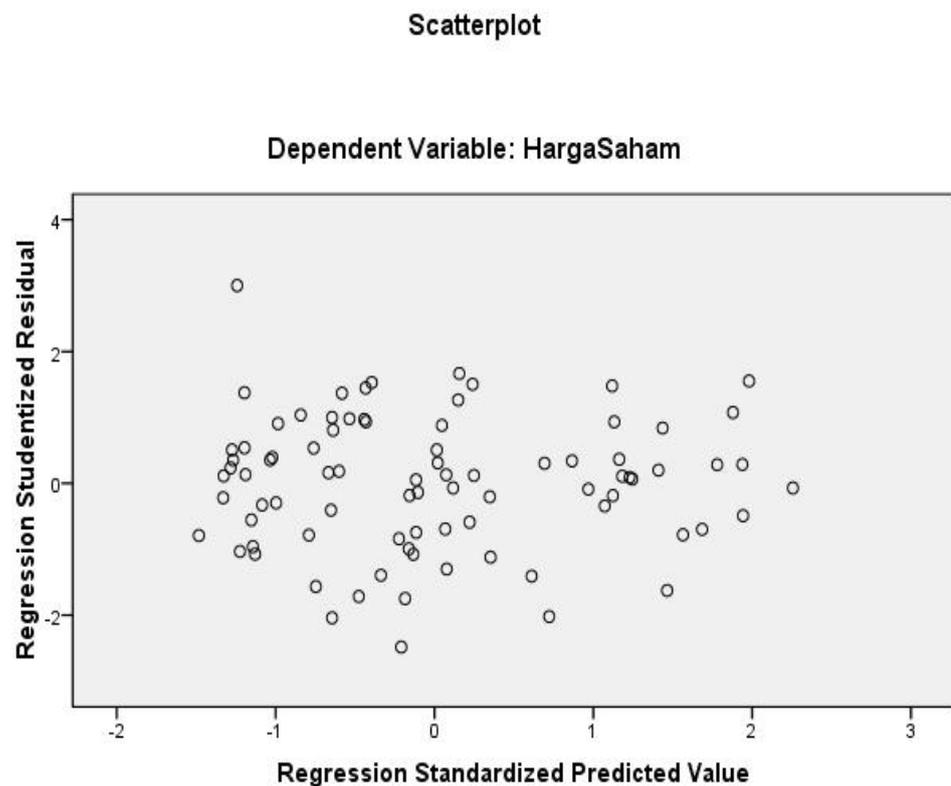
Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas pada Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* pada variabel ROE, DER, EPS dan BV, > 0,10 dan VIF-nya < 10. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi atau tidak ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas, sehingga model tidak mengandung multikolonieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji ini dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot, dimana bila ada pola seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas dalam bentuk grafik *scatterplot*.

Gambar 4.2 Grafik Scatterplot



Sumber Data: Data SPSS diolah

Dari grafik *scatterplot* diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang

kelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga lulus uji Heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011:110). Salah satu ukuran untuk menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.523

b. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber Data: Data SPSS diolah

Tabel 4.8 memperlihatkan nilai statistik D-W sebesar 1.523. Menurut Sunyoto (2009:91) suatu regresi dikatakan bebas autokorelasi jika nilai DW berada di antara -2 dan +2. Angka ini terletak di antara -2 sampai +2, yang artinya tidak terjadi autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif pada model regresi yang digunakan, sehingga penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

b. Persamaan regresi linier berganda

Regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variable bebas yakni *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning per Share* (EPS) dan *Book Value* (BV) *per share* terhadap variabel terikat yakni harga saham. Hasil uji regresi dengan menggunakan program *software SPSS (Statistic Package for the Social Sciens) 16.00 for windows* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.576	.622
	ROE	.021	.004
	DER	.004	.113
	EPS	.367	.116
	BV	.647	.151

a. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber Data: Data SPSS diolah

Berdasarkan tabel 4.9 diatas maka dihasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham} = 0,576 + 0,021 \text{ ROE} + 0,004 \text{ DER} + 0,367 \text{ EPS} + 0,647 \text{ BV}$$

Hasil persamaan regresi berganda dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Konstanta sebesar 0,576 menyatakan bahwa jika nilai ROE, DER, EPS dan BV adalah nol, maka harga saham yang terjadi adalah sebesar 0.576 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- b) Koefisien regresi variabel ROE sebesar 0,021 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan ROE akan menaikkan harga saham sebesar 0,021 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- c) Koefisien regresi variabel DER sebesar 0,004 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan DER akan menaikkan harga saham sebesar 0,004 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- d) Koefisien regresi variabel EPS sebesar 0,367 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan EPS akan menaikkan harga saham sebesar 0,367 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- e) Koefisien regresi variabel BV sebesar 0,647 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan BV akan menaikkan harga saham sebesar 0,647 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

3. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning per Share* (EPS) dan *Book Value* (BV) *per Share* signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan melihat nilai koefisien regresi pada perhitungan dalam model summary, yaitu *Adjusted R Square*. Nilai koefisien regresi secara rinci disajikan dalam table sebagai berikut :

Tabel 4.10 Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.944 ^a	.890	.885	.59946

a. Predictors: (Constant), BV, DER, ROE, EPS

b. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber Data: Data SPSS diolah

Besarnya nilai *Adjusted R Square* pada tabel 4.10 adalah 0,885. Angka tersebut menjadi dasar menghitung nilai koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi adalah 88,5% memiliki arti bahwa pengaruh variabel ROE, DER, EPS dan BV secara simultan terhadap harga saham adalah sebesar 88,5% yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini, sedangkan sisanya 11,5% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Pengujian hipotesi pertama dilakukan dengan membandingkan besarnya angka F penelitian dengan F tabel.

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil pengujian ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11 Tabel Anova

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	230.840	4	57.710	160.596	.000 ^a
	Residual	28.389	79	.359		
	Total	259.228	83			

a. Predictors: (Constant), BV, DER, ROE, EPS

b. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber Data: Data SPSS diolah

Berdasarkan tabel 4.11 didapat nilai F_{hitung} sebesar 160,596 dan Sig. 0,000. Nilai F_{tabel} ($\alpha = 0,05$; numerator = 4 – 1 = 3 ; denominator = 84 – 4 = 80) adalah sebesar 2,718; dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ tabel (160,596 > 2,718) dan berdasarkan angka taraf signifikansi (Sig.) 0,000 < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *ROE*, *DER*, *EPS* dan *BV* secara simultan signifikan pengaruhnya terhadap harga saham.

b. Pengujian hipotesis kedua

Pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel bebas ROE, DER, EPS dan BV secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Pengujian hipotesis kedua ini dilakukan dengan membandingkan besarnya angka t penelitian dengan t tabel maupun dengan melihat nilai koefisien sig. seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.12 Tabel Coefficients

		Coefficients ^a		
		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		Beta		
1	(Constant)		.927	.357
	ROE	.336	5.349	.000
	DER	.002	.039	.969
	EPS	.371	3.160	.002
	BV	.427	4.291	.000

a. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber Data: Data SPSS diolah

1) Uji parsial pengaruh variabel ROE terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 4.12 nilai t_{hitung} adalah 5,349 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} ($\alpha = 0,05$; $DK = 84 - 2 = 82$) adalah sebesar 1,989. Pengujian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROE signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,349 > 1,989$) atau nilai sig. $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Besarnya kontribusi pengaruh variabel ROE terhadap harga saham adalah 0,336 atau sebesar 33,6%.

2) Uji parsial pengaruh variabel DER terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 4.12 nilai t_{hitung} adalah 0,039 dan nilai signifikansi sebesar 0,969. Nilai t_{tabel} ($\alpha = 0,05$; $DK = 84 - 2 = 82$) adalah sebesar 1,989. Pengujian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel DER tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga

saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,039 < 1,989$) atau nilai $sig. > 0,05$ ($0,969 > 0,05$). Besarnya kontribusi pengaruh variabel DER terhadap harga saham adalah 0,002 atau sebesar 0,2%.

3) Uji parsial pengaruh variabel EPS terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 4.12 nilai t_{hitung} adalah 3,160 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai t_{tabel} ($\alpha = 0,05$; $DK = 84 - 2 = 82$) adalah sebesar 1,989. Pengujian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel EPS signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,160 > 1,989$) atau nilai $sig. < 0,05$ ($0,002 < 0,05$). Besarnya kontribusi pengaruh variabel EPS terhadap harga saham adalah 0,371 atau sebesar 37,1%.

4) Uji parsial pengaruh variabel BV terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 4.12 nilai t_{hitung} adalah 4,291 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} ($\alpha = 0,05$; $DK = 84 - 2 = 82$) adalah sebesar 1,989. Pengujian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel BV signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,291 > 1,989$) atau nilai $sig. < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Besarnya kontribusi pengaruh variabel BV terhadap harga saham adalah 0,427 atau sebesar 42,7%.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Variabel *Return On Equity* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Earning per Share* (X_3), *Book Value per Share* (X_4) secara simultan terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik, diketahui bahwa variabel ROE, DER, EPS dan BV secara simultan (bersama-sama) signifikan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan *consumer goods industry*. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai koefisien determinasi 88,5%. Koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat yang diteliti. Besarnya pengaruh variabel ROE, DER, EPS dan BV sebesar 88,5% terhadap harga saham, menandakan bahwa variabel bebas yang diteliti mempunyai pengaruh yang kuat terhadap harga saham perusahaan *consumer goods industry*. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2011 dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari ROE, DER, EPS dan BV.

Perhitungan dengan membandingkan besarnya angka F menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($160,596 > 2,718$) dan berdasarkan angka taraf signifikansi (*Sig.*) $0,000 < 0,05$; sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel ROE, DER, EPS dan BV signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Keempat variabel ini dapat menjadi informasi yang patut untuk dipertimbangkan investor sebagai dasar pembuatan keputusan investasi saham dalam perusahaan *consumer goods industry*. Perusahaan

consumer goods industry juga harus mengoptimalkan kinerjanya untuk meningkatkan nilai perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan keempat variabel tersebut, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, para investor menjadi tertarik untuk berinvestasi.

2. Pengaruh Variabel *Return On Equity* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Earning per Share* (X_3), *Book Value per Share* (X_4) secara parsial terhadap Harga Saham

a. *Return On Equity*

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan pengaruh positif signifikan dari nilai ROE terhadap harga saham yang berarti adanya hubungan searah antara nilai ROE dengan harga saham perusahaan. Semakin meningkatnya nilai ROE maka harga saham perusahaan juga mengalami peningkatan. Besarnya koefisien regresi variabel ROE sebesar 0,021 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan ROE akan menaikkan saham sebesar 0,021 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Hasil uji t didapat hasil t_{hitung} sebesar 5,349 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel ROE signifikan pengaruhnya terhadap harga saham, hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,349 > 1,989) atau nilai sig. < 0,05 (0,000 < 0,05).

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa para pemegang saham perlu memperhitungkan besar kecilnya nilai ROE, karena besar

kecilnya nilai ROE mempengaruhi perubahan harga saham di pasar modal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Aisyah Rokhma (2011) yang menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penilaian ROE menunjukkan bagaimana tingkat pengembalian ekuitas perusahaan / modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih apabila peningkatan ROE tercapai maka terjadi pula peningkatan kesejahteraan investor yang menanamkan modalnya di perusahaan yang dituju. Dapat dikatakan bahwa jika ROE meningkat maka investor tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham perusahaan ikut meningkat.

b. *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan pengaruh positif tidak signifikan dari nilai DER terhadap harga saham yang berarti adanya hubungan searah antara nilai DER dengan harga saham perusahaan. Semakin meningkatnya nilai DER maka harga saham perusahaan juga mengalami peningkatan. Besarnya koefisien regresi variabel DER sebesar 0,004 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan DER akan menaikkan saham sebesar 0,004 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Hasil uji t didapat hasil t_{hitung} sebesar 0,039 dan nilai signifikansi sebesar 0,969. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel DER tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham, hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,039 < 1,989$) atau nilai sig. $> 0,05$ ($0,969 > 0,05$)

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa sebagian besar investor saham tidak begitu memperhatikan nilai DER, karena nilai DER cenderung tidak mempengaruhi harga saham di pasar modal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Ari Rekotomo (2011) yang menyimpulkan bahwa variabel DER tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Penilaian DER menunjukkan bagaimana tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang. Semakin besar DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan dana yang disediakan oleh kreditur untuk menghasilkan laba.

c. *Earning per Share*

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan pengaruh positif signifikan dari nilai EPS terhadap harga saham yang berarti adanya hubungan searah antara nilai EPS dengan harga saham perusahaan. Semakin meningkatnya nilai EPS maka harga saham perusahaan juga mengalami peningkatan. Besarnya koefisien regresi variabel EPS sebesar 0,367 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan EPS akan menaikkan saham sebesar 0,367 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Hasil uji t didapat hasil t_{hitung} sebesar 3,160 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel ROE signifikan pengaruhnya terhadap harga saham, hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,160 > 1,989$) atau nilai sig. $< 0,05$ ($0,002 < 0,05$).

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa para pemegang saham perlu memperhitungkan besar kecilnya nilai EPS, karena besar kecilnya EPS mempengaruhi perubahan harga saham di pasar modal. Hal ini berarti perusahaan harus memperhatikan dan menjaga nilai variabel EPS, karena variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Ellyda Fakhriyah (2011), Tika Yuniar El Sharai A. (2012), Anita Suroto (2012) dan Ari Rekotomo (2012) yang menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. EPS menunjukkan jumlah pendapatan yang diterima dari setiap lembar saham yang beredar. EPS yang tinggi akan menarik bagi investor karena EPS menunjukkan laba yang berhak diterima investor atas satu lembar saham yang dimilikinya. Laba sangat mempengaruhi investor dalam menilai suatu perusahaan apakah layak dijadikan sarana investasi yang menguntungkan atau tidak. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen. Laba perusahaan biasanya digunakan sebagai dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham di masa mendatang.

d. *Book Value per Share*

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan pengaruh positif signifikan dari BV terhadap harga saham yang berarti adanya hubungan searah antara BV dengan harga saham perusahaan. Semakin meningkatnya

nilai BV maka harga saham perusahaan juga mengalami peningkatan. Besarnya koefisien regresi variabel sebesar 0,647 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan BV akan menaikkan saham sebesar 0,647 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Hasil uji t didapat hasil t_{hitung} sebesar 4,291 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel BV signifikan pengaruhnya terhadap harga saham, hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,291 > 1,989$) atau nilai sig. $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa para pemegang saham perlu memperhitungkan besar kecilnya nilai BV, karena besar kecilnya nilai BV mempengaruhi perubahan harga saham di pasar modal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Aisyah Rokhma (2011) yang menyimpulkan bahwa nilai BV berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. BV menunjukkan jaminan (*safety capital*) atau klaim atas asset bersih oleh emiten. Nilai BV yang tinggi akan menjamin keamanan investasi pada perusahaan, jika harga pasar saham lebih tinggi daripada nilai BV, maka hal ini menunjukkan bahwa pasar percaya bila perusahaan tersebut akan menghasilkan nilai tambah, baik bagi investor maupun perusahaan. Semakin besar nilai rasio BV, maka saham tersebut akan semakin menarik bagi investor sehingga harga saham akan semakin meningkat

3. Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik, yaitu untuk mengetahui manakah variabel ROE, DER, EPS dan BV yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel terikat yaitu harga saham. Hal ini dapat ditentukan melalui nilai *standardized coefficients beta* pada tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4.13 Standardized Coefficients

Coefficients ^a				
Model		Standardized Coefficients	T	Sig.
		Beta		
1	(Constant)		.927	.357
	ROE	.336	5.349	.000
	DER	.002	.039	.969
	EPS	.371	3.160	.002
	BV	.427	4.291	.000

a. Dependent Variable: LN_HARGASAHAM

Sumber Data: Data SPSS diolah

Dari hasil regresi berdasarkan tabel 4.13 diatas apabila dilihat pada *standardized coefficients beta*, diketahui nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas secara parsial yang mencerminkan besarnya pengaruh atau kontribusi terhadap variabel terikat. Nilai koefisien *Beta* variabel ROE sebesar 0,336 ; DER sebesar 0,002 ; EPS sebesar 0,371 dan BV sebesar 0,427. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *beta* variabel BV sebesar 0,427 ditentukan sebagai nilai *beta* terbesar, dengan

demikian variabel BV memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan *consumer goods industry* selama periode 2008-2011.

Hasil penelitian yang menyatakan BV berpengaruh dominan terhadap harga saham sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Asiyah Rokhma (2011) yang menyatakan bahwa BV berpengaruh dominan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BV perlu diperhatikan para investor saham sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi, karena BV menunjukkan tingkat jaminan (*safety capital*) atau klaim atas asset bersih oleh emiten.

Seorang investor pasti mengharapkan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukannya. Sebelum memutuskan untuk membeli suatu saham, seorang investor perlu mengetahui beban dari saham yang akan dibeli, karena beban dengan tingkat saham yang lebih ringan / aman tentunya akan lebih menarik minat investor. BV yang menunjukkan tingkat jaminan keamanan yang diberikan oleh perusahaan akan membuat para investor merasa aman bila melihat nilai BV yang tinggi. Semakin tinggi nilai BV maka akan memberikan indikasi jaminan keamanan investasi atau nilai klaim atas asset pada perusahaan yang semakin besar. Harga pasar yang lebih tinggi daripada nilai BV menunjukkan bahwa pasar percaya perusahaan tersebut akan menghasilkan nilai tambah, baik bagi investor maupun perusahaan. Ketika nilai BV meningkat hal ini diikuti dengan naiknya harga saham perusahaan, sehingga akan memberikan keuntungan yang lebih besar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan dan bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh variabel ROE, DER, EPS dan BV terhadap harga saham perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2008-2011.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROE, DER, EPS dan BV secara bersama-sama (simultan) signifikan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan *consumer goods industry*. Hal ini dapat dilihat dari nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($160,596 > 2,718$) dan berdasarkan angka taraf signifikansi (*Sig.*) $0,000 < 0,05$. Besarnya pengaruh variabel ROE, DER, EPS dan BV secara simultan terhadap harga saham adalah 88,5% sedangkan sisanya sebesar 11,5% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.
2. Variabel ROE, EPS dan BV secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap harga saham, sedangkan variabel DER secara parsial tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROE, EPS dan BV perlu diperhatikan oleh para investor dalam berinvestasi. Variabel DER cenderung kurang diperhatikan oleh investor, karena investor melihat semakin besar nilai DER berarti menandakan bahwa struktur permodalan perusahaan lebih banyak

memanfaatkan dana yang disediakan oleh kreditur daripada modal sendiri untuk menjalankan aktivitas usahanya.

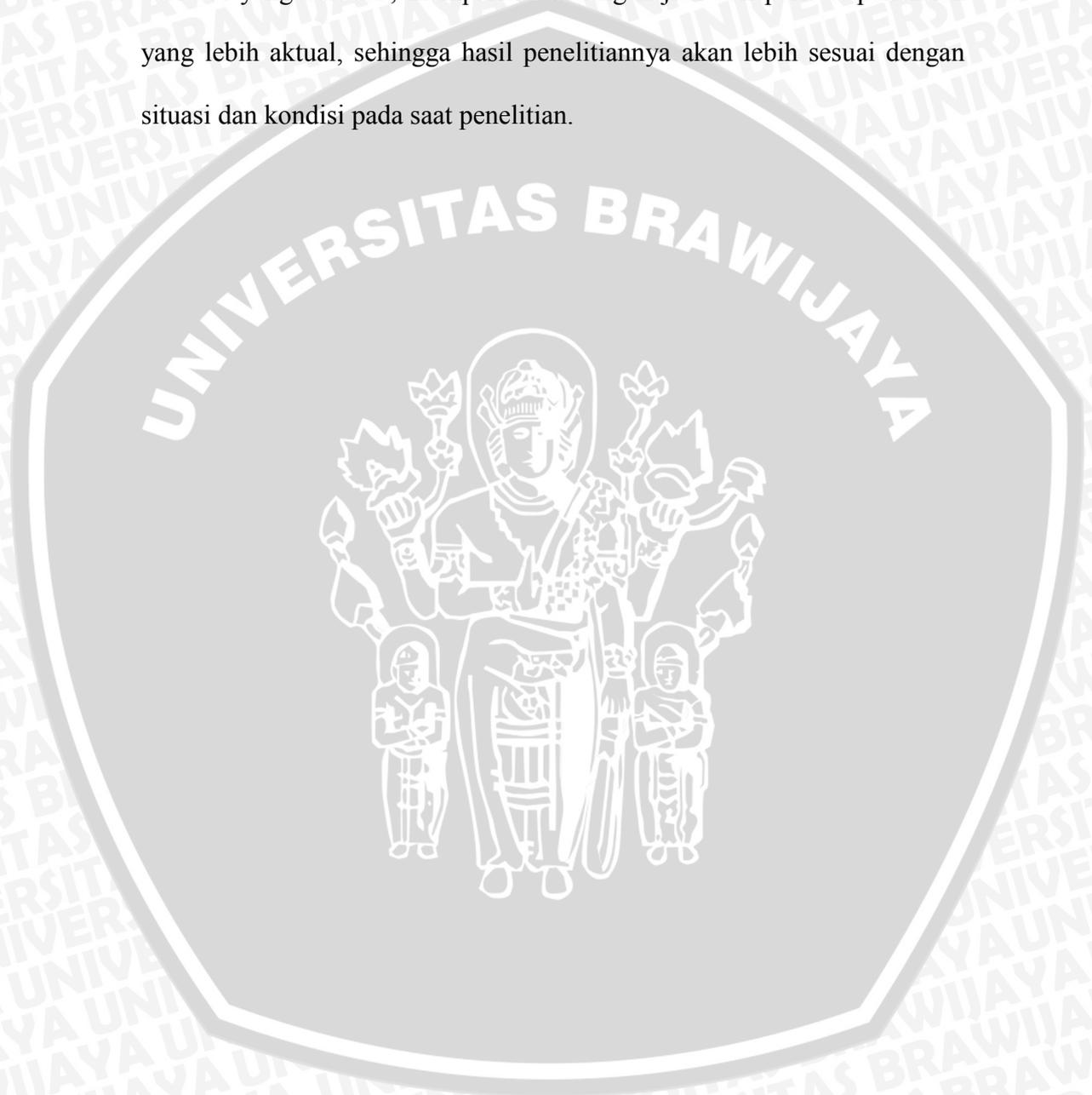
3. Variabel bebas yang berpegaruh dominan terhadap harga saham dalam penelitian ini adalah BV. Variabel BV memiliki pengaruh paling dominan terhadap harga saham perusahaan *consumer goods industry*. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Standardized Coefficient Beta* variabel BV sebesar 0,427 merupakan nilai koefisien variabel bebas secara parsial yang paling besar di antara variabel lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain :

1. Bagi perusahaan / emiten sebaiknya mengoptimalkan kinerja perusahaan dengan memperhatikan nilai perusahaan melalui variabel-variabel yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai dan memprediksi harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga hal ini akan meningkatkan sumber dana perusahaan.
2. Bagi para investor, sebaiknya mempertimbangkan ketiga variabel yang secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap harga saham, yaitu ROE, EPS dan BV untuk dijadikan dasar dalam menilai dan memilih saham perusahaan yang tepat.

3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama, maka hendaknya melakukan penelitian dengan menggunakan variabel-variabel yang berbeda, memperluas bidang kajian dan periode penelitian yang lebih aktual, sehingga hasil penelitiannya akan lebih sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamarudin. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi Dan Portofolio*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alexandri, Benny. 2009. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brealey, Richard A., Myers, Stewart C. & Marcus, Alan J. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. Dan Michael C. Ehrhardt. 2005. *Financial Management: Theory And Practice*. South-Western: Cengage Learning.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Cetakan Kelima. Semarang: BP Undip.
- Hanafi, Mamduh M. 2010. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFEE.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, Jogiyanto. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFEE.
- Husnan, Suad. 2009. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta : UUP AMP YKPN.
- Idrus, Muhamad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga
- Ikhsan, Arfan. 2009. *Pengantar Praktis Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jonathan, Sarwono. 2007. *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Martono & Harjito, Agus. 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia.

- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Rusdin. 2006. *Pasar Modal (teori, masalah, dan kebijakan dalam praktek)* Bandung : Alfabeta.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soemarso. 2003. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: YPKN.
- Sunyoto, Danang. 2009. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Medpress.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tambupolon, Manahan P. 2005. *Manajemen Keuangan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tandelinin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 1*. Malang: Bayumedia.
- [http:// www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), diakses tanggal 10 Desember 2012

LAMPIRAN

NEW FILE.
 DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.
 REGRESSION
 /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N

Regression

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
HargaSaham	6.8477	1.76727	84
ROE	25.6804	28.21949	84
DER	.8407	.60834	84
EPS	4.2540	1.78461	84
BV	6.4336	1.16474	84

Correlations

		HargaSaham	ROE	DER	EPS	BV
Pearson Correlation	HargaSaham	1.000	.615	.028	.921	.801
	ROE	.615	1.000	.242	.553	.173
	DER	.028	.242	1.000	.000	-.128
	EPS	.921	.553	.000	1.000	.854
	BV	.801	.173	-.128	.854	1.000
Sig. (1-tailed)	HargaSaham	.	.000	.400	.000	.000
	ROE	.000	.	.013	.000	.058
	DER	.400	.013	.	.497	.124
	EPS	.000	.000	.497	.	.000
	BV	.000	.058	.124	.000	.
N	HargaSaham	84	84	84	84	84
	ROE	84	84	84	84	84
	DER	84	84	84	84	84
	EPS	84	84	84	84	84
	BV	84	84	84	84	84

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BV, DER, ROE, EPS ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: HargaSaham

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.944 ^a	.890	.885	.59946	.890	160.596	4	79	.000	1.523

a. Predictors: (Constant), BV, DER, ROE, EPS

b. Dependent Variable: HargaSaham

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	230.840	4	57.710	160.596	.000 ^a
	Residual	28.389	79	.359		
	Total	259.228	83			

a. Predictors: (Constant), BV, DER, ROE, EPS

b. Dependent Variable: HargaSaham



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.576	.622		.927	.357
	ROE	.021	.004	.336	5.349	.000
	DER	.004	.113	.002	.039	.969
	EPS	.367	.116	.371	3.160	.002
	BV	.647	.151	.427	4.291	.000

a. Dependent Variable: HargaSaham

Coefficients^a

Model		95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.662	1.815					
	ROE	.013	.029	.615	.516	.199	.351	2.851
	DER	-.221	.230	.028	.004	.001	.912	1.097
	EPS	.136	.598	.921	.335	.118	.101	9.932
	BV	.347	.948	.801	.435	.160	.140	7.133

a. Dependent Variable: HargaSaham

Coefficient Correlations^a

Model			BV	DER	ROE	EPS
1	Correlations	BV	1.000	.061	.669	-.922
		DER	.061	1.000	-.175	.008
		ROE	.669	-.175	1.000	-.781
		EPS	-.922	.008	-.781	1.000
Covariances	BV	.023	.001	.000	-.016	
	DER	.001	.013	-7.795E-5	9.962E-5	
	ROE	.000	-7.795E-5	1.550E-5	.000	
	EPS	-.016	9.962E-5	.000	.014	

a. Dependent Variable: HargaSaham

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	ROE	DER	EPS	BV
1	1	4.224	1.000	.00	.01	.01	.00	.00
	2	.416	3.186	.00	.36	.02	.00	.00
	3	.304	3.725	.00	.00	.78	.01	.00
	4	.053	8.937	.09	.16	.18	.14	.00
	5	.003	39.455	.91	.47	.01	.85	1.00

a. Dependent Variable: HargaSaham

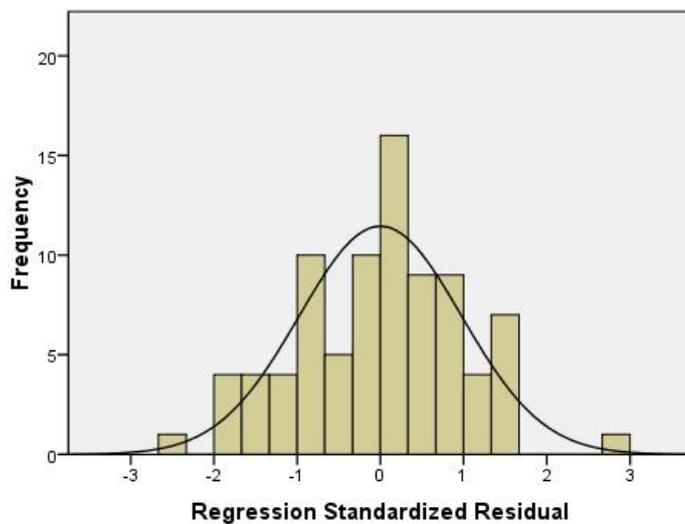
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.3745	10.6107	6.8477	1.66769	84
Std. Predicted Value	-1.483	2.256	.000	1.000	84
Standard Error of Predicted Value	.077	.329	.138	.049	84
Adjusted Predicted Value	4.3984	10.6165	6.8456	1.66991	84
Residual	-1.46851	1.70128	.00000	.58483	84
Std. Residual	-2.450	2.838	.000	.976	84
Stud. Residual	-2.484	3.002	.002	1.006	84
Deleted Residual	-1.51026	1.90302	.00207	.62211	84
Stud. Deleted Residual	-2.571	3.169	.002	1.020	84
Mahal. Distance	.395	23.972	3.952	3.972	84
Cook's Distance	.000	.214	.013	.027	84
Centered Leverage Value	.005	.289	.048	.048	84

a. Dependent Variable: HargaSaham

Histogram

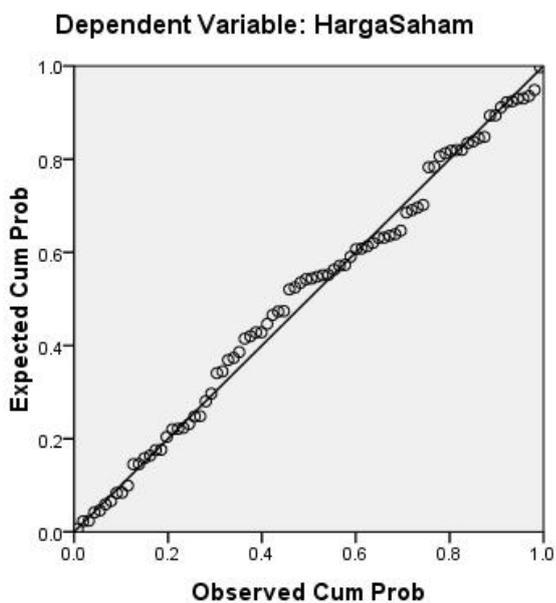
Dependent Variable: HargaSaham



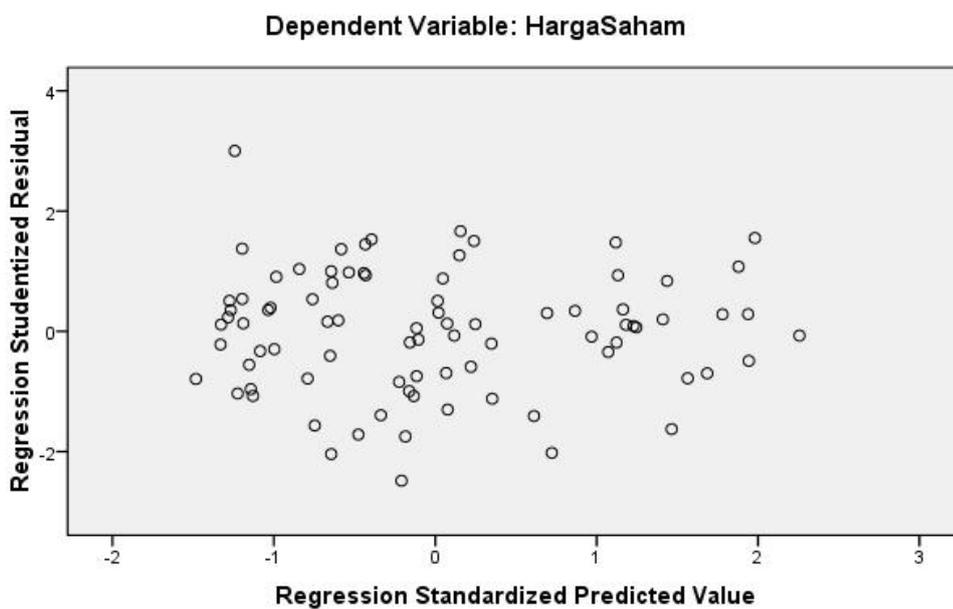
Mean = -2.15E-15
Std. Dev. = 0.976
N = 84



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



NPAR TESTS
 /K-S (NORMAL) =RES_1
 /MISSING ANALYSIS.

NPPar Tests

[DataSet2]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.58483377
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.052
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.629
Asymp. Sig. (2-tailed)		.824
a. Test distribution is Normal.		

DATASET CLOSE DataSet1.
 SAVE OUTFILE='D:\#garapan\skripsi\data spss\NEW\21 new.sav'
 /COMPRESSED.





UB

Universitas Brawijaya

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
GALERI INVESTASI BEI
(IDX- Indonesia Stock Exchange)



IDX

Indonesia Stock Exchange

SURAT KETERANGAN
NO. 00132/P.BEI-UB/VI/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya Malang menerangkan bahwa:

Nama : ANGANTYO ADI
NIM : 0910320205
Fakultas / Jurusan : ILMU ADMINISTRASI / ADMINISTRASI BISNIS
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Alamat : JL. M.T. HARYONO NO. 163 MALANG

Telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi Akhir di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya Malang pada bulan Maret 2013. Penelitian tersebut berjudul:

“PENGARUH RETURN ON EQUITY (ROE), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), EARNING PER SHARE (EPS) DAN BOOK VALUE (BV) PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana – mestinya.

Malang, 14 Juni 2013

Kepala Galeri Investasi BEI UB,

an

Indonesia Stock Exchange
Pojok BEI UB
Lutfi Harris, M.Ak., Ak
NIP.19780621 200501 1 003

GALERI INVESTASI BEI – UB
Gedung Pusat Pembelajaran Terpadu Lantai 2
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jl. Mayjen Haryono 165, Malang 65145 – Indonesia
Telp: 0341-551396, 555000
Fax: 0341-553834
Email: pojok.bei@ub.ac.id



CURRICULUM VITAE

BIODATA

Nama : Angantyo Adi
Nomor Induk Mahasiswa : 0910320205
Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 15 Juni 1991
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Jl. Kertanegara 108 Karangploso Malang
E-mail : angantyo@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal :

1. SDN Girimoyo I Malang Tamat Tahun 2003
2. SMPN II Batu Tamat Tahun 2006
3. SMAN I Batu Tamat Tahun 2009
4. S1 Universitas Brawijaya Tamat Tahun 2013

Pendidikan Non Formal :

1. IC3 (Internet and Computing Core Certification) Global Standard 3
2. TOEIC Universitas Brawijaya

PENGALAMAN MAGANG

Bank Central Asia Pusat Malang (tahun 2012)

KARYA ILMIAH

Pengaruh *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Book Value Per Share* terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di BEI periode tahun 2008-2011)